

5. TEMUAN DATA DAN ANALISIS MODEL KOMUNIKASI

5.1. Temuan Data

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai hasil penemuan data yang ada di lapangan, dari data yang ada akan digambarkan secara deskripsi tentang identitas atau profil dari masing – masing informan yang terkait dalam komunikasi antar budaya di Universitas Kristen Petra. Informan yang ada dalam penelitian ini telah dipilih berdasarkan kriteria yang ada dan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana model komunikasi antar budaya mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra Surabaya.

Analisis model komunikasi antar budaya dalam hal ini model komunikasi antar budaya mahasiswa Tionghoa dan Toraja di Universitas Kristen Petra Surabaya, dapat lebih diketahui melalui *individual life history* mereka . Para Informan ini antara lain : Vano (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Jurusan Teknik Elektro angkatan 2005; Ellin (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2003; Cacha (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Jurusan Teknik Industri angkatan 2002. Ketiga informan diatas mewakili mahasiswa Tionghoa. Arman (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Jurusan Sastra Inggris angkatan 2003; Donna (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Jurusan Akuntansi angkatan 2005; Sammy (bukan nama sebenarnya) mahasiswa Jurusan Teknik Mesin angkatan 2003. Ketiga informan diatas mewakili mahasiswa Toraja. Keenam informan yang ada, akan menjelaskan model komunikasi antar budaya di Universitas Kristen Petra Surabaya.

5.1.1. Vano

Vano (bukan nama sebenarnya) adalah mahasiswa Jurusan Teknik Elektro di Universitas Kristen Petra. Vano yang lahir pada tanggal 3 Desember ini adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara. Bungsu yang satu ini mempunyai banyak sekali *hobby*, antara lain main piano, *ngeband*, main komputer, internet, e-mail, membaca dan masih banyak lagi. Kedua orang tua Vano bekerja sebagai pegawai pemerintah di Banjarmasin. Vano menyelesaikan SMA Negeri di Banjarmasin.

Kehidupan keluarga Vano terutama lingkungan keluarga Vano dalam masalah bersosialisasi boleh dibilang cukup komunikatif, banyak hal yang orang tua Vano ajarkan dalam masalah hidup bersosialisasi. Intinya kedua orang tua Vano menegaskan bahwa ciptaan Tuhan sama tapi tetap ada satu penekanan bahwa Vano dilarang terlalu banyak berhubungan dengan orang yang dibilang “melayu”, pokoknya harus waspada.

Hubungan komunikasi Vano dengan mama dan papa sampai sekarang masih berjalan dengan baik, Vano cenderung dekat dengan mama sedangkan hubungan kedekatan Vano dengan papanya hanya sebatas ketika Vano membutuhkan nasehat terhadap masalah yang sedang dihadapi. Hubungan Vano dengan kedua kakaknya juga boleh dibilang cukup dekat. Awalnya Vano lebih dekat dengan kakak pertamanya, namun sejak kelas empat SD Vano tidak dapat dekat dengan kakak pertamanya, karena kakak pertamanya harus pindah ke California, untuk melanjutkan studinya, sampai pada akhirnya Vano lebih dekat dengan kakak keduanya.

Vano yang tiba di Surabaya pada bulan Juli 2005 mengaku bahwa Vano tidak mengalami kesulitan ketika harus beradaptasi dengan teman – teman yang berbeda budaya / etnis denganya. Vano tidak mengalami satu hambatan yang terlalu sulit. Hal ini terjadi karena sejak berada di bangku SMP sampai SMA Vano menyelesaikannya di sekolah negeri. Didukung juga dengan kondisi sekitar Vano yang cukup bermasyarakat.

Berawal dari bangku SMP negeri itulah Vano belajar untuk bergaul dan berkomunikasi dengan teman – teman yang berbeda dengan dirinya, sehingga dengan siapa saja Vano mudah beradaptasi. Hanya saja terdapat atmosfer yang berbeda dirasakan oleh Vano. Dulu masa Vano sekolah di SMP dan SMA negeri justru kesulitan dialami oleh Vano, teman – teman pribumi terlalu mendiskriminasikan dirinya sebagai Tionghoa, sehingga masih sulit untuk berteman dengan teman – teman pribumi lainnya, karena di sekolah negeri pasti ada satu diskriminasi yang sangat mencolok bahkan terkesan dibuat seperti itu.

Adanya jurang pemisah antara yang pribumi dengan Tionghoa dalam hal diskriminasi memang sangat ketat sekali, justru sebaliknya di kampus Petra ini semua bisa bersatu. Jika dari hal yang sering dilihat dan dialami oleh Vano

semasa SMP dan SMA dulu tentang diskriminasi, maka Petra cukup baik dalam perbedaan budaya.

Saat ini Vano bertempat tinggal di Jalan Kertomenanggal, disana Vano tinggal (*kost*) bersama teman – teman etnis Tionghoa, jumlah keseluruhan teman yang tinggal (*kost*) bersama dengan Vano 8 orang. Namun itu semua tidak menghalangi Vano untuk tetap ikut ambil bagian dalam organisasi Petra.

Vano yang sempat tinggal di California ini sempat bingung dengan perilaku orang Indonesia, Vano berpikir “*kok* sama sekali tidak bisa diandalkan *gitu*”. Namun dengan berjalannya waktu Vano bisa memahami dan berusaha untuk beradaptasi, soalnya *ya* mau tidak mau harus diakuilah kita ini sebagai *double* minoritas jadi harus bisa jaga diri.

Jurusan dimana Vano *studi* sekarang adalah Jurusan yang boleh dibilang memang mayoritas peminatnya kaum pria, namun itu semua tidak membuat Vano menjaga jarak, justru sebaliknya Vano bisa dekat dan bergaul dengan siapa saja tanpa memandang jenis kelamin dan etnis orang yang bersangkutan. Di Jurusan Elektro Vano memang mempunyai teman – teman yang berasal dari Toraja bahkan boleh dibilang cukup banyak di Jurusan ini anak – anak Toraja, jika harus dibanding dengan Jurusan yang lain.

Di Elektro Vano dekat dengan semua teman – temannya termasuk diantaranya adalah teman – teman Toraja, hanya saja teman dekat atau persahabatan yang sedang dijalin oleh Vano saat ini adalah dengan teman Tionghoa. Sebenarnya dengan teman Toraja juga ada, tapi tidak terlalu dekat atau tidak terlalu akrab, maksudnya bukan karena rasis tapi ini menyangkut masalah kepercayaan seseorang. Jika Vano ingin *curhat* sesuatu masalah yang sedang Vano hadapi, sebenarnya Vano tidak akan memandang dia Toraja atau Tionghoa untuk menceritakan masalahnya itu. Tapi dari awal Vano lebih merasa dengan teman yang kebetulan Tionghoa, walaupun Vano juga pernah saling *curhat* dengan teman Toraja.

Pernah suatu kali salah seorang teman Torajanya *curhat* suatu masalah kepada Vano dan Vano bersedia mendengar hal itu, setelah itu Vano justru akan *curhat* juga ke teman Toraja itu, jadinya bukannya memberi *masukan* atau saran *malah* jadinya saling bertukar cerita, pasti akan ada *masukan* hanya saja lebih

banyak kita saling *curhat* nantinya, karena Vano juga membuka diri untuk *curhat*. Tapi untuk masalah *curhat* dan kepercayaan tidak sembarang orang mudah dipercayai oleh Vano, menurut Vano tidak ada orang yang bisa mendapatkan kepercayaannya dan memang tidak ada orang yang tulus. Vano mengatakan *ya* lumayan susah kalau harus menyangkut kepercayaan. Menurut Vano untuk masalah *curhat* Vano tetap bisa diandalkan untuk menjaga rahasia tersebut tidak perlu diragukan lagi, selama orang yang bersangkutan mengatakan “ ini rahasia *lho* jangan bilang *sapa – sapa ya !!!*. pasti akan tetap menjadi rahasia”.

Ada ada satu kejadian, salah seorang teman Toraja yang di *curhatin* tentang satu masalah, ternyata teman Toraja ini menceritakan masalah yang Vano ceritakan tersebut kepada orang lain *alias* rahasia terbongkar, tapi itu hanya *keceplosan*. Kejadian ini terjadi saat santai dan kita sedang berkumpul dengan yang lainnya, jadi tidak menjadi masalah yang berarti buat Vano, karena itu juga tidak sengaja dilakukan jadi *gak* masalah.

Dari kejadian itu tidak membuat Vano membangun *stereotip* yang buruk *kok* tentang anak – anak Toraja itu hanya masalah individual saja. Kalau Vano mempunyai masalah dengan seseorang, Vano akan menyelesaikan masalah tersebut, tapi Vano bukan tipe orang yang bisa langsung harus *face to face* karena Vano sepertinya akan memilih untuk menyelesaikan masalah itu melalui media *handphone* atau *sms* dulu, nanti kalau masalahnya kelihatan sudah mulai *reda* dan mulai tenang baru *face to face*.

Dalam berkomunikasi dengan teman – teman di kampus Vano lebih memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia, Vano menyadari kalau dirinya juga mengalami kesulitan kalau harus menggunakan bahasa “Suroboyoan” (baca : Surabaya). Karena Vano juga besar dan lahir di luar pulau, sehingga Vano mengerti apa yang diucapkan oleh teman – temannya dalam bahasa Surabaya namun Vano belum cukup mampu untuk mengucapkannya.

Untuk masalah menyelesaikan tugas, dari dulu bahkan dari masa Vano SMP, kalau orang tidak terlebih dahulu minta tolong bagaimana menyelesaikan tugas ini, Vano tidak akan memberi langsung jalan keluar atau kunci jawabannya, menurut Vano “ kita jangan terlalu jual murah, kalau tidak minta tolong terlebih dahulu terus Vano langsung membantu *kok rasa gimana gitu..!* ”. Mereka harus

terlebih dahulu meminta tolong *pastilah* akan Vano bantu, tidak memandang Tionghoa ataupun Toraja.

Banyak hal yang menurut Vano menjadi perbedaan yang sama – sama bisa saling memberi *masukan* antara Toraja dan Tionghoa. Perbedaan itu nampak dari segi semangat untuk kuliah tinggi yang dimiliki oleh teman – teman Toraja, kalau anak Tionghoa ada juga yang memiliki semangat kuliah tinggi tapi ada juga yang niat kuliah di Petra hanya untuk alasan – alasan tertentu dan tidak sedikit juga yang *aras- arasan* (baca : malas - malasan) kalau mau dilihat presentasinya 70 : 30 maksudnya bukan *gimana* tapi memang mungkin karena teman – teman Toraja adalah perantauan jadi mereka harus memiliki semangat yang tinggi. Sedangkan teman – teman Tionghoa kalau mau dilihat dari segi akademik, Vano membaginya dalam 3 golongan, yaitu Golongan I terdiri dari anak – anak yang mempunyai IPK dibawah 2,..., Golongan ke II anak – anak Kawasan Timur Indonesia termasuk teman – teman Toraja, Golongan III kelompok dan teman – teman Vano. Ini menurut Vano kalau dilihat dari Teknik Elektro. Kalau dilihat secara global dan luas seluruh Universitas Kristen Petra juga dibagi dalam 3 Golongan, yaitu Golongan I anak – anak yang niat dan mampu dalam materi, Golongan II anak – anak yang mampu tapi tidak niat untuk kuliah, Golongan III anak – anak yang sedang – sedang saja tapi mempunyai kemauan, ini juga banyak dijumpai di Teknik Elektro.

Masalah penampilan, Vano lebih *respect* dengan penampilan teman – teman yang Toraja, mereka terkesan lebih santai dan tidak terlalu banyak model, berbeda saja mereka terlihat lebih sederhana, kalem, tidak memamerkan harta berbeda dengan teman – teman yang Tionghoa mereka terlihat lebih banyak mengikuti model, jadi penampilan mereka terlihat sedikit *modis* tapi terkadang tidak cocok kalau dilihat. Teman – teman Tionghoa cenderung *sok cool* dan suka pamer.

Vano juga tidak menyangkal bahwa banyak hal yang dilihat di kampus Petra ini, terutama *gap – gap* yang muncul, tapi *gap – gap* ini berbeda dengan saat Vano sekolah di negeri, kalau dulu *gap* itu dibuat secara sengaja, kalau di kampus Petra ini tidak begitu, mungkin hanya sebagian saja, *kebanyakan* beranggapan “*oh...ini anak Kawasan Timur Indonesia... saya Tionghoa*” sudah pasti tidak

akan *nyambung* kalau *ngobrol* nanti, jadi sebelum dilakukan sudah ada kesan yang kurang tepat dalam diri, sehingga menghambat dirinya sendiri untuk bersosialisasi dengan orang lain, kalau Vano bergabung dengan mereka asyik – asyik saja, karena Vano sejauh ini masih cocok berkomunikasi dengan mereka.

Menurut Vano *gap* yang terjadi di kampus kita ini karena masih banyak orang – orang yang bersikap *cuek* dan tidak mau membuka diri mereka dengan orang lain. Hal ini dirasakan dan dilihat oleh Vano, teman – teman Toraja agak sedikit pasif untuk mau berkomunikasi dan berhubungan dengan teman – teman Tionghoa dan sebaliknya dari teman – teman Tionghoa juga jangan *cuek – cuek* saja cobalah untuk mau juga membuka diri dan berkomunikasi dengan teman – teman yang berbeda dengan kita.

Sebenarnya *gap* ini bisa dikurangi dengan cara ketika seseorang mau ikut dan aktif dalam setiap kegiatan dan keorganisasian di kampus, jadi itu bisa mengurangi *gap*, karena dari hal tersebut kita mau tidak mau akan bekerjasama dan membuka diri kita dengan orang lain dalam banyak hal dan kita bisa mengenal perbedaan antara teman yang satu dengan teman yang lain jangan berteman dengan yang itu- itu saja. Vano bisa mudah dalam berkomunikasi dengan siapa saja tidak melihat dia KTI (Toraja) atau Tionghoa karena Vano ikut ambil bagian dalam banyak kegiatan di kampus terutama kegiatan pelayanan. Vano aktif di PELMA dan mau berusaha untuk mengenal orang lain. Bisa juga kata Vano teman – teman aktif di pelayanan kampus seperti PELMA dan PTPIP disana banyak anak – anak Kawasan Timur Indonesia dan Tionghoa, dan pasti bisa saling mengisi, mereka tidak memandang perbedaan budaya yang ada dalam setiap individu sebagai satu penghambat dalam berorganisasi justru malah sebaliknya.

Selama ini Vano memang jarang pergi atau jalan – jalan dengan teman – teman Toraja ke *mall*, Vano lebih sering jalan dengan teman – teman Tionghoa karena dari teman – teman Toraja pun mereka juga hanya mau jalan dengan Toraja, pernah ada satu kejadian, saat itu kita mau menyelesaikan masalah tugas terus Vano bilang ke salah satu temannya yang Toraja, sebut saja si X untuk bekerja sama – sama *eh....dianya malah* bilang aku nanti kerja dengan si Y, jadinya aku sedikit *gimana ya*, aku mau mencoba membuka diri, tapi mereka

malah dengan kumpulan Toraja saja jadi dari kedua pihak harus bisa saling menghargai dan mencoba untuk belajar mengerti dari perbedaan itu.

Untuk masalah makanan Vano tidak pernah mencoba makanan dari Toraja jadi Vano tidak pernah tahu bagaimana sebenarnya rasa dan bentuk makanan Toraja, karena Vano tidak pernah ditawari, sehingga Vano tidak tahu yang mana makanan Toraja. Vano juga tidak pernah menawarkan makanan khas yang biasa dimakan oleh Tionghoa, maksudnya makanan yang khas yang biasa Vano makan saat merayakan hari raya China.

5.1.2. Ellin

Ellin adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Ellin si bungsu dari 2 bersaudara ini mempunyai orang tua yang berwiraswasta. Ellin yang *hobby* menyanyi, mendengarkan musik, membaca dan *ngomong* ini mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan papa dan mama, terutama *cece* (baca : kakak perempuan).

Ellin lebih cenderung untuk *curhat* dengan *cece*, walaupun tidak semua masalah juga Ellin ceritakan, contohnya masalah kuliah *gak* mungkin *aja* cerita masalah kampus ke *cece*. Kalau harus diceritakan pasti tidak cocok dan *gak nyambung* soalnya kampusnya berbeda, mungkin yang secara umum saja dan Ellin mengakui kalau Ellin lebih banyak cerita ke teman – teman karena selain satu kampus yang paling penting kita seumuran dan mengerti masalah yang sedang dihadapi di kampus.

Ellin menyelesaikan SMAnya di salah satu SMA swasta di Malang. Ellin menganggap bahwa dalam hidup itu harus selalu *positive thinking*. Coba untuk tidak selalu melihat seseorang dari satu sisi saja, yaitu dari penilaian kita semata, tapi lebih pada mengenal seseorang tersebut secara keseluruhan, kemudian dari pengenalan secara keseluruhan tersebut akan berlanjut pada satu hubungan.

Hubungan Ellin dengan teman – teman dari Kawasan Timur Indonesia antara lain Toraja, berawal dari UKM yang diikuti oleh Ellin yaitu UKM Paduan Suara Petra. Dari sinilah yang membuat Ellin bisa melakukan komunikasi dengan teman – teman yang berbeda budaya / etnis dengan dirinya. Awalnya memang membutuhkan penyesuaian, seperti pada waktu istirahat di Paduan Suara Ellin

merasa *kok* cuma diam – diam *aja*, mau tidak mau harus *ngobrol*. Akhirnya satu per satu mulai membuka *obrolan*. Lama kelamaan asyik sekali berhubungan dengan teman – teman yang mempunyai latar belakang berbeda budaya.

Di Paduan Suara semua suku bisa ditemui, karena Paduan Suara Petra memang mayoritas berasal dari teman - teman Kawasan Timur Indonesia dan intensitas pertemuan mereka yang selalu dilakukan secara terus menerus membuat antara satu dengan yang lain bisa saling dekat bahkan boleh dibilang sangat dekat. Ellin dan teman – teman Paduan Suara sering keluar bersama, makan bersama, jalan - jalan keluar kota hanya untuk liburan atau pelayanan. Ini semua menyangkut kepercayaan dalam kelompok.

Kepercayaan adalah faktor utama seseorang untuk bisa membuka diri dengan orang lain. Ellin merasa dengan semua orang Ellin percaya dan mudah untuk membuka diri, dengan siapa saja Ellin berusaha untuk tetap menghargai orang lain. Selama orang yang bersangkutan tidak pernah menyakiti Ellin, *ya* hubungan baik akan tetap dipertahankan, tetapi kalau orang yang bersangkutan sekali saja menyakiti Ellin, Ellin tetap akan menyapa dan santai saja. Tapi kalau untuk percaya dan menjadi teman dekat *kayaknya* harus dipikir lagi.

Ellin menganggap dirinya adalah seseorang yang cukup banyak memiliki teman, ini semua karena Ellin memang berusaha untuk tetap membuka diri dengan siapapun tidak memandang seseorang tersebut berasal dari daerah mana dan tidak berteman dengan golongan tertentu saja. Ellin selalu membuat segalanya santai dan menikmatinya.

Bahasa yang digunakan sehari – hari yang dipakai oleh Ellin adalah Bahasa *Suroboyoan* (baca : Surabaya) buat Ellin lebih mudah kalau dalam keseharian Ellin menggunakan bahasa *Suroboyoan* soalnya lebih akrab, kalau harus menggunakan bahasa Indonesia terkesan kaku dan terlalu formal jadi lebih baik menggunakan bahasa Surabaya. Bahasa Surabaya ini tidak membuat Ellin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman - teman yang beda budaya, justru teman – teman yang berbeda budaya dengan Ellin berusaha untuk belajar bahasa Surabaya, jadi kalau kita sama – sama lagi *ngobrol ya* pasti yang tadinya tidak mengerti lama kelamaan jadi paham dan *ikutan ngobrol* dalam bahasa Surabaya.

Penampilan yang dilihat dikampus Petra ini beragam, menurut Ellin teman-teman Tionghoa lebih cenderung untuk berpakaian dan berpenampilan *modis* mengikuti *tren* yang ada sekarang, tapi tidak semua juga teman – teman Tionghoa yang mengikuti *mode*. Berbeda dengan teman – teman Toraja yang cenderung santai, sederhana, apa adanya dan terlihat lebih enak dipandang karena sepertinya mereka lebih *comfort*.

Banyak peristiwa yang dialami oleh Ellin karena mempunyai teman yang berbeda budaya, ketika kita mengalami masalah atau kesulitan teman kita pasti akan membantu. Contoh ketika itu Ellin akan melaksanakan Magang Kerja Nyata di Bali, awalnya memang sempat bingung namun karena sebelumnya Ellin mempunyai teman di Bali maka selama disana Ellin banyak dibantu oleh temannya itu, kalau mau melihat banyak segi *positif*-nya ketika kita mau membuka diri dan menghargai perbedaan, pokoknya *positive thinking* dulu jangan langsung menilai seseorang.

Untuk masalah makanan, Ellin sama sekali belum pernah mencicipi menu atau *camilan* dari Toraja, karena tidak pernah *dikasih* kata Ellin, begitu juga sebaliknya Ellin juga tidak pernah memberikan menu khas yang biasa disantap oleh Ellin saat melakukan tradisi atau upacara hari raya China. Sehingga sama – saling tidak mengenal khas dari masing – masing.

Dari *hobby* yang disenangi Ellin, ada satu hal yang memang bisa digambarkan oleh Ellin, yaitu Ellin menemukan teman – teman yang menyenangkan, yang berasal dari banyak daerah, dan hal itu sangat *seru*, Ellin justru melihat mereka sebagai teman – teman yang sangat terbuka. Yaitu teman – teman Paduan Suara Universitas Kristen Petra.

Ellin juga menceritakan bahwa walaupun dengan perbedaan budaya yang ada di Petra sebenarnya ada solusi untuk bisa menjadikan perbedaan itu menjadi sesuatu yang lebih baik, yaitu ketika teman – teman aktif dalam berorganisasi, pasti dari organisasi itu kita bisa kenal dan dekat dengan semua orang dari kalangan maupun budaya yang berbeda.

5.1.3. Cacha

Mahasiswi Jurusan Teknik Industri yang satu ini, bernama Cacha (bukan nama sebenarnya). Cacha lahir di Pekalongan pada tanggal 26 Oktober 1984 dan menyelesaikan SMAnya di salah satu SMA katolik di Pekalongan. Cacha yang mempunyai *hobby* mendengarkan musik, membaca buku dan tidur ini adalah anak ke 1 dari 3 bersaudara.

Papa Cacha bekerja sebagai wiraswasta sedangkan Mamanya adalah seorang Ibu rumah tangga. Hubungan Cacha dengan kedua orang tuanya dekat namun Cacha cenderung dekat dengan mamanya untuk semua masalah *curhat*, masalah kuliah dan semua masalah yang berhubungan dengan kepribadiannya. Berbeda dengan hubungan Cacha kepada papanya, Cacha *sungkan alias* tidak seberapa dekat. Hubungan Cacha dengan kedua saudara perempuannya sangat dekat dan selalu berhubungan.

Cacha yang tiba di Surabaya pada bulan Juli untuk kuliah di Petra, sekarang tinggal di Siwalankerto Timur I / 23. Pertama kali Cacha merasa bahwa di kampus ini hanya untuk kuliah saja, setelah kuliah langsung pulang ke *kost*, dan jarang untuk melakukan komunikasi dengan teman – teman di kampus, jangankan di kampus, di Jurusan *aja* Cacha cenderung untuk selesai kuliah langsung pulang dan beristirahat di *kost*, Cacha bahkan tidak mengenal dekat teman - teman di Gedung P sehingga Cacha kurang memahami kondisi di Universitas Kristen Petra.

Cacha mempunyai seorang teman yang berasal dari Toraja, Citra namanya. Namun hubungan yang dibina antara Cacha dan Citra ini dikatakan oleh Cacha bukanlah hubungan persahabatan atau teman dekat, hanya saja ketika Cacha berada di dekat Citra, pembicaraan mereka berdua langsung asyik dan *nyambung*, saat Cacha sedang membicarakan satu hal, bisa saja Citra langsung *nyambung* dengan apa yang sedang dibicarakan oleh Cacha, Citra enak kalau diajak *ngobrol*, kata Cacha.

Hubungan yang dilakukan Cacha dengan Citra bisa dihitung kira – kira 5 X, itupun ketika Citra masih mengkontrak di daerah Siwalankerto Selatan, sekarang sejak Citra kontrak di daerah Siwalankerto Timur I, yang hanya berbeda jarak 3 rumah dari *kost* Cacha, Cacha justru sama sekali belum berhubungan lagi dengan Citra.

Untuk masalah keterbukaan dan kejujuran, Cacha tidak pernah sama sekali menceritakan masalahnya kepada teman – teman yang ada di kampus bahkan teman dekat atau yang biasa dikenal orang dengan istilah sahabat. Buat Cacha sahabat dalam hidupnya hanya satu orang, yaitu mama. Mama adalah segalanya buat Cacha, dalam kondisi apapun, mama selalu siap untuk mendengarkan keluhan Cacha, baik itu permasalahan kuliah atau masalah apapun lebih baik dan lebih aman kalau diceritakan ke mama. Hubungan Cacha dengan teman – temannya di kampus hanya sebatas hubungan dalam masalah kuliah, penyelesaian tugas – tugas di kampus, tapi kalau untuk masalah *curhat* tidak bisa orang lain. Keterbukaan antara Citra dan Cacha hanya sebatas masalah cerita atau sesuatu yang lucu, sedangkan untuk masalah *privasi* tidak ada hubungan sama sekali.

Hubungan yang dibangun oleh Cacha tidak memandang temannya ini Tionghoa atau non Tionghoa, tetapi yang pasti Cacha akan mencoba untuk membangun *link* dengan orang lain, selama orang yang bersangkutan enak dalam pembicaraan dan *nyambung*, maka Cacha bisa berteman dengan orang ini, tapi jarang Cacha bisa langsung *nyambung* saat *ngobrol* dengan seseorang.

Cacha tidak pernah sama sekali jalan – jalan ke *mall* dengan teman – teman Toraja, tapi dengan teman – teman yang non Tionghoa pernah beberapa kali Cacha jalan ke *mall* dengan mereka dan memang biasa saja tidak ada perbedaan atau sesuatu yang membedakan ketika kita berjalan dengan Tionghoa dan ketika jalan dengan teman yang non Tionghoa.

Masalah perbedaan penampilan antara teman – teman Tionghoa dan Toraja, memang dan pasti adalah perbedaannya. Menurut Cacha teman – teman Toraja cenderung dalam berpenampilan biasa saja, *cuek*, sopan dan tidak berlebihan. Berbeda dengan teman – teman Tionghoa yang cenderung aneh, modis, dan kadang adalah yang biasa – biasa saja tidak terlalu menonjol.

Cacha mengatakan bahwa Cacha adalah orang yang lebih senang dalam menyelesaikan satu masalah dengan orang lebih baik penyelesaiannya adalah secara langsung, *face to face* karena itu dirasa jauh lebih baik, penyelesaian suatu masalah harus langsung dengan orang yang bersangkutan, jangan diperpanjang lagi.

Makanan yang menjadi makanan khas bagi orang – orang Tionghoa ketika pesta atau hari raya imlek dan lain sebagainya belum pernah diberikan kepada teman – teman Toraja, begitu juga sebaliknya, Cacha juga tidak pernah mencicipi makanan khas Toraja karena tidak pernah ditawarkan, *toh* tidak mungkin juga Cacha meminta. Sehingga sama sekali tidak pernah mengetahui bagaimana menu khas dan *camilan* dari Toraja seperti apa rasa dan bentuknya Cacha sama sekali tidak tahu.

Menurut Cacha teman - teman Tionghoa cenderung adalah orang – orang yang *cuek* dan jarang untuk memikirkan apa yang terjadi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Orang Tionghoa adalah orang – orang yang cenderung sangat menjaga tradisi, mereka sangat menghormati tradisi mereka. Tradisi yang dimaksud disini seperti contohnya dalam keluarga Cacha. Cacha diperbolehkan untuk melakukan *link* atau hubungan dengan orang – orang yang non Tionghoa, tetapi untuk menjalin hubungan dekat dalam hal ini mencari jodoh, Cacha dilarang untuk berhubungan dengan orang yang non Tionghoa. Cacha harus mencari teman dekat, pasangan, jodoh dari kalangan Tionghoa juga.

Hal ini juga merupakan tradisi dari orang – orang Tionghoa. Mayoritas mereka akan menjaga tradisi ini. Tradisi yang lain adalah saat perayaan tahun baru china, pastinya semua keluarga berusaha untuk berkumpul pada hari besar ini. Seluruh keluarga bersama – sama pergi ke kuburan untuk berdoa dan membersihkan kuburan. Bagian dari tradisi ini yang ada di masyarakat Tionghoa.

Cacha menambahkan ia tidak melihat adanya *gap – gap* yang ada di Petra, ini karena Cacha melihatnya hanya di Jurusan Teknik Industri, Cacha menggambarkan anak – anak yang berada di gedung P sepertinya anak – anak yang memang *cuek* dan tidak memperdulikan sekitarnya, selama tidak ada yang menyakiti maka semua akan baik – baik saja, *entahlah* dengan teman – teman yang berada di gedung lama dan gedung Fakultas Ekonomi, karena Cacha tidak pernah melihat situasi di gedung seberang. Sehingga Cacha tidak dapat menyimpulkan tentang *gap – gap* yang terjadi antara Tionghoa dan non Tionghoa terutama Toraja

5.1.4. Arman

Arman (bukan nama sebenarnya) adalah seorang mahasiswa Universitas Kristen Petra Jurusan Sastra Inggris. Arman berasal dari Toraja tepatnya Rantepao. Arman adalah nama panggilan yang biasa dipanggil oleh teman – temannya dikampus. Arman anak ke 3 dari 3 bersaudara sebenarnya 4 bersaudara, tapi anak pertama dalam keluarga Arman sebenarnya adalah saudara sepupu yang sejak kecil telah dipelihara dan dibesarkan sampai sekarang oleh kedua orang tua Arman, namun tetap Arman adalah anak bungsu.

Arman lahir di Makale pada tanggal 25 November. Arman dibesarkan oleh kedua orang tua yang bekerja, Ayah Arman adalah seorang Pendeta di salah satu gereja Rantepao, sedangkan Ibu Arman adalah seorang kepala sekolah dan pengajar disalah satu Sekolah Menengah Pertama di Rantepao. Hubungan komunikasi dengan mama dan papa sampai sekarang masih rutin dilakukan Arman. Hubungan Arman dengan kedua orang tuanya, boleh dibilang cukup dekat, hanya saja Arman lebih dekat dengan mamanya untuk semua masalah, jika Arman ingin *curhat* Arman lebih banyak cerita kepada mama, kalau dengan papa Arman *sungkan*, sehingga itu yang membuat Arman tidak seberapa dekat dengan papa.

Hubungan Arman dengan saudara – saudaranya, Arman lebih akrab dan dekat dengan dua saudara kandungnya dibanding dengan saudara yang satunya tersebut. Sebenarnya kakak Arman hanya 2 kakak perempuan namun saudara sepupu yang diangkat oleh orang tuanya itu laki – laki namun tetap Arman lebih akrab dengan 2 kakak perempuannya.

Menurut Arman yang tinggal (*kost*) bersama dengan 5 orang teman di Siwalankerto Raya 91 ini, Toraja adalah bagian dari Sulawesi Selatan namun memang kebanyakan orang beranggapan bahwa Sulawesi Selatan adalah orang Makasar. Ada beberapa tempat yang juga dikenal oleh banyak orang salah satunya adalah Toraja. Tana Toraja adalah sebuah kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, di kabupaten Tana Toraja ada sebuah kecamatan yaitu Rantepao, disinilah tempat tinggal dari Arman.

Bagi Arman Surabaya kota yang sangat ramai berbeda dengan di Rantepao sebagian besar orang saling kenal satu dengan yang lain karena geografis di

Rantepao yang berdekatan antara tetangga yang satu dengan yang lain dan jaraknya lumayan tidak terlalu jauh. Ini sangat berbeda dengan di Surabaya, Arman masih butuh penyesuaian karena anak perantauan.

Mahasiswa Toraja yang ada di kampus Petra, ada yang berasal dari Rantepao dan ada yang berasal dari Makale seperti Arman, namun perbedaan daerah asal ini tidak digunakan sebagai perbedaan di kampus. Menurut Arman tidak ada perbedaan antara anak Rantepao dan teman yang lain berasal dari Makale, maka kita berbeda. Semua sama walaupun memang pada awalnya ketika kita ada di Toraja tidak saling kenal, tidak tahu berasal dari daerah mana. Setelah ada di kampus akhirnya saling kenal, bahkan tidak jarang ada yang akhirnya setelah kuliah di Petra saling tahu dan kenal kalau antara yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan keluarga, setelah ditelusuri, atau melihat dari marga keluarga yang ada. Semuanya sama – sama Toraja dan akan saling menjaga satu sama lain.

Bahkan saat liburan tiba, semua teman – teman Toraja yang pulang ke kampung pasti akan saling membuat janji untuk bertemu atau berkumpul bersama di Toraja, ingin berkumpul di Makale boleh, berkumpul di Rantepao juga boleh, yang pasti kita *janjian* untuk kumpul sama – sama selama liburan di kampung.

Kekerabatan anak – anak Toraja di Petra, biasanya bisa dilihat, kalau di kampus biasanya anak – anak Toraja kumpul di kolam jodoh, kalau di luar kampus ada satu *base camp* (baca : markas) untuk anak – anak *cowok*, biasanya kumpul di salah satu kontrakan di daerah Siwalankerto Timur II, kalau untuk anak – anak *cewek* biasanya di *kost – kostan ya.. janjian* dimana.

Arman yang mempunyai *hobby* main sepak bola ini menceritakan, bahwa banyak dari mahasiswa Toraja yang ada di Universitas Kristen Petra ini berasal dari Rantepao, Arman memang lahir di Toraja, namun saat Arman duduk dibangku SMP Arman harus pindah ke Surabaya untuk sekolah di Surabaya, kemudian saat Arman duduk dibangku kelas 2 SMU Arman harus pindah sekolah untuk kembali ke Toraja. Setelah Arman lulus dari SMU, Arman melanjutkan studinya ke Universitas Kristen Petra Surabaya, sampai akhirnya Arman masuk pada Fakultas Sastra Inggris awalnya menurut Arman, Arman cukup menyesal karena Arman tidak bisa masuk ke Fakultas Desain (DKV) karena sebenarnya

Fakultas ini yang diinginkan Arman namun hasil akhir menunjuk lain dan Arman harus bisa menerima kalau Arman diterima di Fakultas Sastra tepatnya Sastra Inggris, *ya* dengan setengah hati Arman masuk namun lama kelamaan Arman mulai menikmati semuanya.

Dalam menjalin hubungan dengan teman – teman yang ada di Universitas Kristen Petra Arman sangat menikmatinya (*Enjoy aja lagi ..*) terutama untuk berhubungan dengan teman – teman Tionghoa yang memang mayoritas di Universitas Kristen Petra, memang sempat Arman Sedikit mengalami kekecewaan dengan salah satu teman akrab yang Arman anggap sebagai sahabat, sahabat ini adalah mahasiswa Tionghoa, ada satu permasalahan yaitu Arman dibuat jengkel karena temannya itu *ngobrolnya* tidak enak dan selalu menyinggung perasaan dan yang paling menjengkelkan Arman, temannya itu sangat senang mengadu domba dan “suka bicara dibelakang – belakang” (baca : menjelek – jelekan teman kepada orang lain), dan sekarang teman itu telah keluar dari Petra (sambil bercanda “mungkin sudah ketangkap polisi”), sehingga akhirnya hubungan persahabatan itu harus berakhir. Namun bagi Arman permasalahan itu tidak membuat Arman mempunyai *stereotip* yang buruk kepada teman – teman Tionghoa yang ada di Universitas Kristen Petra.

Bahasa yang sering digunakan oleh Arman di kampus adalah bahasa Indonesia, karena tidak mungkin Arman menggunakan bahasa Toraja saat ia berada dilingkungan kampus. Kalau Arman sudah berkumpul dengan teman – teman Toraja, baru Arman menggunakan bahasa Toraja.

Bagi Arman dia lebih mudah untuk berkomunikasi dengan teman – teman Tionghoa karena dia pernah sekolah di Surabaya di salah satu Sekolah Menengah Umum swasta yang memang mayoritas adalah siswa Tionghoa. Sehingga Arman tidak sulit untuk berkomunikasi dengan mereka, hanya saja bagi Arman untuk membicarakan satu hal yang sangat pribadi Arman lebih mempercayakan masalah itu ke teman - teman Toraja saja, karena bagi Arman, mereka semua teman yang sama - sama merantau dan pasti bisa lebih *nyambung* untuk bercerita, sama - sama bisa memberi dukungan, dorongan apa saja yang Arman perlukan jika ada masalah.

Hubungan atau komunikasi yang dilakukan Arman dengan teman – teman Tionghoa hanya sekedar kalau “ *kepepet* ” (baca : mendesak) saja, itupun kalau ada tugas - tugas yang memang tidak bisa untuk dikerjakan sendiri oleh Arman, tapi selebihnya Arman lebih banyak berusaha sendiri atau mengerjakan dengan teman – teman Toraja.

Arman jarang melakukan interaksi atau komunikasi dengan teman – teman Tionghoa, maksudnya komunikasi itu hanya ada ketika Arman berada di kampus atau saat kuliah saja tapi selebihnya itu Arman malas, karena Arman merasa tidak *nyambung* kalau berkomunikasi dengan teman – teman Tionghoa di kampus, untuk membicarakan hal – hal yang mungkin *seru* bagi anak – anak lain, tapi menurut Arman biasa saja, contoh kalau selesai kuliah biasanya teman – teman Tionghoa pasti kumpul – kumpul dulu membicarakan film tadi malam atau beberapa hal *seru* lainnya, bagi Arman itu tidak penting, kalau mau *ngobrol ya* seperlunya saja, kalau tidak penting lebih baik langsung *balik ke kost aja*. Itu yang membuat Arman dikenal oleh teman – temannya sebagai anak yang sombong dan pendiam, tapi menurut Arman sendiri memang Arman seperti itu kepada siapa saja kalau tidak penting *ya* tidak perlu bicara banyak

Untuk berinteraksi dengan teman –teman Tionghoa di luar kampus seperti di tempat foto copy atau di jalan tidak pernah dilakukan oleh Arman, selama orang yang bertemu dengan Arman tidak menyapa terlebih dahulu, maka Arman tidak akan pernah menyapa anak tersebut. Memang ada teman Tionghoa *ya* kalau mau keluar kita keluar bersama, kalau Arman minta bantuan, dia pasti membantu begitu juga sebaliknya kalau dia meminta bantuan, Arman pasti akan membantu walaupun bukan teman akrab hanya teman biasa saja.

Untuk masalah menyelesaikan tugas Arman masih mau membantu teman –teman Tionghoa sebatas hal tertentu seperti *oh* ini topik yang bagus atau *oh* ini hal lainnya yang menarik. Arman pun cukup mengacungkan jempolnya buat teman – teman Tionghoa terutama dalam masalah mengerjakan tugas, teman – teman Tionghoa cukup giat dan rajin untuk mengerjakan tugas *ya* walaupun memang masih ada sebagian yang lambat, malas masih harus tunggu di *sms* atau di telepon dulu. Menurut Arman dia tetap santai saja selama itu tidak mengecewakan atau merugikan.

Hal yang lain yang bagi Arman cukup mengakui kelebihan dari teman – teman Tionghoa di kampus terutama masalah *janjian* kalau membuat janji dengan teman – teman Tionghoa lebih *on time* berbeda kalau *janjian* dengan teman – teman Toraja *aduh* kalau sudah *janjian* jam *sekian* itu bisa *molor* lama sekali *kayak karet* pokoknya lama *banget*. Bicara soal bekerja keras teman – teman Tionghoa itu pekerja keras, dalam segala hal kalau kita lihat di kampus mereka kerja keras dengan kuliah dan tugas mereka, dalam masalah materi boleh dibilang kita kalah kalau dibanding di kota besar seperti ini, tapi untuk kalau masalah pintar – pintaran masih bisalah kita sama – sama pintar.

Ada satu hal yang Arman katakan, bahwa banyak hal yang tidak disukai dari teman – teman Tionghoa yang ada di Universitas Kristen Petra, mereka mempunyai satu kebiasaan yang bagi Arman sangat tidak menghargai orang lain atau menganggap orang lain rendah, kejadian ini setiap kali dilihat oleh Arman saat teman – teman Tionghoa membeli makanan di warung, ada satu kecenderungan mereka tidak menghargai dan menghormati orang yang jauh lebih tua dari mereka (teman – teman Tionghoa) bagi Arman di Toraja hal itu sangat tidak sopan bahkan dilarang oleh kedua orang tua Arman.

Arman mempunyai teman akrab seorang mahasiswa Tionghoa, awal hubungan mereka karena teman yang punya nama panggilan Rizky ini, punya banyak persamaan dengan Arman dalam masalah pemikiran dan ide – ide antara Arman dan Rizky bisa langsung sama dan *nyambung*, itu yang membuat Arman awal dekat dengan Rizky, kemudian hubungan itu terus berlanjut sampai sekarang, kalau Arman punya masalah Arman pasti buat janji dengan Rizky, *entah mau ketemuan di kampus atau janjian Arman kerumah Rizky*, kebetulan Rizky bertempat tinggal di Siwalankerto Timur, begitu juga sebaliknya. Arman dan Rizky akan lebih *seru ngobrol* ketika mereka berdua membicarakan film – film terbaru, kadang mereka juga mempunyai rencana untuk nonton bersama atau keluar bersama.

Hal lain yang membuat Arman sangat *respect* dengan Rizky adalah ketika satu hari Arman *iseng – iseng* mengajukan satu pertanyaan ke Rizky, “ Riz *loe* mau *gak* kalau dipanggil anak Tionghoa ? ” tanya Arman. “ Ah.....*gak mau orang aku Jawa ngapain juga dipanggil Tionghoa, aku lahir di Jawa jadi aku orang*

Jawa”. Jawab Rizky. Dari kejadian itu, Arman merasa dia berbeda dengan teman – teman Tionghoa yang lain. Rizky sangat *open* (baca : terbuka) dia tidak memandang orang lain dari mana asalnya, atau apa yang kamu punya. Itu yang membuat Arman berteman akrab dengan Rizky, semua terbuka dan asyik – asyik *aja*.

Arman yang juga salah satu pengurus organisasi KAMAPRAJA ini juga mengatakan bahwa penampilan dari teman – teman Tionghoa ini membosankan. Arman mengatakan kalau model penampilan mereka semua sama tidak ada variasi, yang perempuan semua modelnya sama, apa yang menjadi *tren* saat ini pasti semua akan sama, begitu juga dengan yang *cowok* semua sama. Berbeda dengan anak – anak Toraja, semua mempunyai *style* sendiri – sendiri dan cenderung untuk santai dan sangat etnik khas Toraja, sehingga tidak membosankan.

Ada satu ciri khas yang bisa dinilai sama antara Tionghoa dan Toraja yaitu saat bertemu antara yang satu dengan yang lain pasti saling menyapa dan sapaan itu tak pernah lepas dari satu kata makian yang hampir semua teman – teman Toraja terutama kaum pria mengeluarkan kata makian tersebut, dan itu sama saja dengan teman – teman Tionghoa yang ada di Universitas Kristen Petra kata makian asli “ Suroboyonan” (baca : Surabaya) sehingga bagi Arman itu asyik saja, wajar dan sama saja dengan Tionghoa.

Untuk masalah kepercayaan dan hubungan kedekatan dalam menceritakan satu masalah, *curhat* Arman lebih banyak menceritakan dengan teman Toraja terutama saat ini Arman sudah banyak mengalami perubahan dalam banyak hal sejak Arman kuliah di Universitas Kristen Petra, Arman merasakan semuanya sudah lain dan itu cukup menyenangkan dan memuaskan buat Arman, kalau dulu masa SMU Arman dikenal sebagai *anak yang ya lumayan nakal*, namun sekarang banyak berubah karena teman – teman Toraja atau kakak Toraja yang banyak memberikan masukan dan yang lebih dirasa spesial oleh Arman dalam proses perubahan ini adalah teman perempuan yang sekarang sedang dekat dengan Arman yang selalu berusaha memberi motivasi masukan yang positif, sehingga Arman lebih banyak berubah. Bagi Arman positiflah sekarang kalau dulu *wah sering banget* mama dan papa mengurung Arman, karena sudah terlalu nakal.

Arman terkesan sebagai *cowok* yang pendiam, karena *bukannya* Arman malas untuk berkomunikasi, namun lebih banyak melihat terlebih dahulu anak yang sedang diajak *ngobrol* atau sebaliknya yang mengajak *ngobrol*, dia ini anaknya bagaimana, kalau anak itu tidak *respectt* dan *cuek* saat diajak berkomunikasi maka *Arman* akan malas untuk berhubungan lebih lagi, tapi kalau dari awal sudah *nyambung* dan *respectt* buat Arman maka komunikasi itu bisa berlanjut untuk tetap melakukan hubungan yang lebih akrab, pokoknya Arman asyik saja. Kesan pendiam itu sebenarnya menurut Arman bukan diam yang bagaimana tetapi lebih cenderung pada diam – diam menyelidiki dan Arman akan tetap memperhatikan seseorang itu sampai Arman mengambil kesimpulan tentang bagaimana sebenarnya sikap dan kepribadian seseorang itu.

Arman dalam menyelesaikan masalah dengan teman – teman lebih suka untuk menyelesaikan secara langsung tanpa melalui media, *ya face to face* lebih baik daripada harus melalui *sms* atau telepon buat Arman bisa saja anak itu berbohong tidak jujur jadi langsung saja ketemuan *ya* langsung selesai.

Banyak hal sebenarnya yang membuat Arman masih lebih nyaman saat dengan teman – teman Toraja, saat jalan – jalan ke *mall* Arman jarang bahkan tidak pernah jalan dengan teman – teman Tionghoa ke *mall*, jalan dengan teman – teman Tionghoa hanya sebatas jalan ke Sinar Jemursari tidak pernah jauh, *ya* selain itu main billiard *bareng* itu saja, tapi kalau jalan – jalan ke *mall* lebih sering dengan teman – teman Toraja lebih *nyambung*, lebih bisa ribut, gila, pokoknya *rame* sama – sama. Soalnya kalau jalan dengan teman – teman Toraja kalau mau gosip atau membicarakan orang lebih mudah tinggal pakai bahasa *planet* (baca : bahasa Toraja) contoh : “ seumpama kita *cowok –cowok* (anak – anak Toraja) jalan – jalan di *mall* terus ada *cewek* cantik lewat *papasan ni* (baca : berpapasan) dengan kita, karena kita *gak* mau dia tahu kalau kita bilang dia cantik, jadi kita pakai bahasa *planet aja ehh malapu* (baca : *cewek* itu cantik).. *ya*, atau kalau *papasan* (baca : berpapasan) dengan orang aneh, jelek kita bilang *kadangkeng* (baca : orang itu jelek). Pokoknya lebih asyik jalan dengan teman – teman Toraja. Tapi kalau jalan – jalan dengan teman – teman Toraja harus *janjian* dulu *reme – rame* baru kita pergi sama – sama, tapi kalau semua lagi tidak ingin jalan – jalan kita tidak jalan - jalan pokoknya kalau lagi *pingin* jalan pasti *rame*.

Masalah makanan khas Arman jarang memberi ke teman – teman Tionghoa kecuali saat teman – temannya itu datang dan mampir di *kost* baru Arman memberi kebanyakan dari mereka menanyakan dulu, makanan *apaan nih* .. dari mana kemudian baru Arman tawarkan dan mereka cukup menyukai makanan dari Toraja itu. Berbeda dengan Arman, Arman sama sekali belum pernah mencoba makanan yang menjadi khas makanan teman – teman Tionghoa, baik itu makanan imlek atau hari besar lainnya Arman tidak pernah merasakan sebelumnya sampai sekarang.

5.1.5. Donna

Donna (bukan nama sebenarnya) mahasiswi Jurusan Akuntansi ini adalah seorang mahasiswa Toraja yang berasal dari Rantepao. Donna adalah anak ke 5 dari 6 bersaudara, lahir di Rantepao pada tanggal 13 Januari. Donna mempunyai 4 orang saudara laki – laki dan 2 orang saudara perempuan. Donna mengkontrak satu rumah di Siwalankerto Selatan I / 23, bersama dengan 5 orang teman lainnya yang berasal dari Toraja, 2 orang dari Makale, 2 orang dari Rantepao dan 1 orang dari Palopo.

Kedua orang tua Donna bekerja sebagai pegawai negeri di Rantepao. Dalam kehidupan di keluarga Donna, kedua orang tua Donna sangat menegaskan bahwa Donna harus dapat membangun *link* atau hubungan dengan siapa saja tanpa memandang warna kulit ataupun rasis. Hubungan Donna dengan kedua orang tuanya dekat, namun Donna lebih dekat dengan ibunya daripada papa, karena menurut Donna berhubungan dengan papa hanya untuk masalah kuliah dan biaya untuk kuliah, tetapi kalau mau minta uang kuliah Donna langsung menghubungi ibunya untuk minta tolong menyampaikan kepada papa biaya kuliah semester. Donna *sungkan* kalau harus bicara langsung dengan papa. Hubungan dengan saudara – saudaranya juga sangat dekat.

Donna yang menyelesaikan Sekolah Menengah Atas disalah satu SMA swasta di Rantepao mengatakan bahwa suasana dan latar belakang semasa SMA membuat Donna lebih mudah untuk melakukan komunikasi dengan siapa saja karena di SMA dimana Donna bersekolah dulu latar belakang teman – teman

Donna berasal dari seluruh wilayah Sulawesi, mulai dari Sulawesi Selatan, Utara sampai Tenggara.

Suasana Toraja sendiri secara geografis adalah suatu wilayah yang dikelilingi gunung – gunung, sehingga membuat udara dan hawa di Toraja sejuk dan segar, Toraja mempunyai ibukota, istilah yang biasa disebutkan oleh kebanyakan masyarakat Toraja yaitu Makale, ibukota kabupaten yang satu ini, jika harus dibandingkan dengan Rantepao memang memiliki perbedaan, di Makale kita dapat menjumpai banyak sekali tempat – tempat untuk kumpul – kumpul anak muda seperti salah satu tempat yang diceritakan oleh Donna di Makale tempat anak – anak muda berkumpul salah satunya adalah kolam Makale, di kolam ini semua anak muda di Toraja bisa berkumpul bersama untuk bersenang – senang, reuni atau kegiatan lainnya.

Berbeda dengan di Rantepao yang menjadi pusat aktivitas, aktivitas ini hanya dalam batasan sarana perbelanjaan dan pertokoan atau sarana pendidikan. Di Rantepao sarana pendidikannya bagus – bagus sehingga banyak orang tua yang mengirim anak mereka untuk bersekolah di Rantepao, hanya saja tidak banyak dijumpai sarana untuk berkumpul anak muda.

Saat pertama kali Donna menyelesaikan studinya, Donna yang *hobby* baca komik dan mendengarkan musik ini, harus menyelesaikan Perguruan Tingginya di Surabaya, tepatnya di Universitas Kristen Petra. Donna tahu persis bahwa mayoritas mahasiswanya adalah Tionghoa namun itu bukan menjadi satu penghalang, yang membuat Donna terus termotivasi untuk sekolah di Universitas Kristen Petra adalah Donna akan mendapatkan beasiswa, dan yang paling lucu hal yang dipikirkan oleh Donna adalah Donna membayangkan dirinya seperti *San Cai* (Lakon dalam serial drama Meteor Garden).

Setibanya Donna di Surabaya sudah ada yang mengurus dan melindunginya, yaitu anak – anak Toraja yang merupakan senior di Universitas Kristen Petra sehingga tidak ada perasaan takut ataupun khawatir di dalam diri Donna. Donna sempat tinggal di rumah saudaranya di jalan Kutisari, namun setelah itu Donna mengkontrak satu rumah bersama dengan teman – teman Toraja yang lain di Siwalankerto Selatan.

Donna sudah mendapatkan gambaran tentang Universitas Kristen Petra dari saudaranya yang dulu pernah kuliah di Universitas Kristen Petra jadi setidaknya Donna tahu sedikit tentang Universitas Kristen Petra, memang hal pertama yang nampak buat Donna adanya *gap – gap* (Kumpulan – kumpulan tertentu) antara yang satu dengan yang lain, namun itu tidak menjadi masalah dan tidak ada sama sekali perasaan minder buat Donna.

Saat masuk Universitas Kristen Petra Donna langsung mendapatkan teman dan teman – teman itu kebetulan adalah teman satu Jurusan, tapi kabar yang disampaikan Donna di Jurusan Akuntansi Donna satu – satunya mahasiswa Kawasan Timur Indonesia untuk angkatan dia 2004. Awal beradaptasi dengan teman – teman dilakukan Donna dengan santai “ *Ya I am Flow ajalah* ” seperti air mengalir, jadi santai saja. Untuk menyelesaikan tugas – tugas dan masalah kuliah lainnya di kampus Donna tetap menikmatinya, saat harus masuk *ya* masuk kalau ada tugas *ya* dikerjakan.

Pertama kali melakukan komunikasi dengan teman – teman di Jurusan Donna sempat merasakan kesulitan, menurut Donna ini pertama kali dia merasa kesulitan dalam melakukan komunikasi karena awalnya Donna sering mendapat *ledekan* dan tertawaan dari teman – teman di Jurusan, masalah logat dan gaya bicara Donna yang dirasa oleh beberapa teman aneh dan lucu. Donna sempat kesulitan karena menurut Donna menggunakan bahasa Indonesia yang rapi, baik dan benar masih juga ditertawakan, sampai akhirnya Donna malas berbicara dan dicap pendiam oleh teman – temannya itu yang sampai sekarang sangat disesalkan oleh Donna, namun seiring dengan berjalannya waktu sekarang Donna jauh lebih berani dan percaya dalam melakukan komunikasi dengan teman – temannya.

Berinteraksi dengan teman – teman Tionghoa lebih banyak dilakukan Donna hanya sebatas di kampus saja terutama di kelas, kalau sudah diluar kampus jarang kalau pun harus bertemu di jalan, jarang Donna menyapa, hanya menyapa ke beberapa teman yang memang kenal, kalau yang tidak *seberapa* kenal *ya* awalnya senyum saja tapi kalau dianya tidak membalas senyuman, berarti pertemuan berikutnya tidak perlu disapa lagi. Pokoknya lihat – lihat orangnya dulu, sama juga kalau *ketemuan* di tempat foto copy atau internet lihat orangnya dulu, ini orang kalau Donna menyapa *bakal* dibalas tidak, kalau sudah punya

perasaan tidak enak, *ya* lebih baik *gak* perlu menyapa biasa *aja*. Tapi tetap sebelumnya Donna berusaha menyapa dan membuka diri dengan siapa saja.

Dari *hobby* yang disenangi, Donna akhirnya bisa dekat dengan sahabat – sahabatnya, dari keempat sahabatnya memang Donna hanya dekat dengan satu orang karena sama – sama suka membaca komik, tukar – tukaran komik dan kalau belajar atau bicara bisa *nyambung*, berbeda dengan ketiga sahabat yang lain karena Donna merasa akrab dan *nyambung* dengan satu orang saja, tapi tetap Donna bersahabat berempat

Ada satu kejadian yang sampai sekarang juga tidak bisa dihilangkan oleh Donna, yaitu seringnya *keceplosan* menggunakan bahasa atau dialek Toraja saat berkomunikasi dengan teman – temannya di jurusan yang mayoritas Tionghoa

“ Bibirmu *lho* sayang sudah bengkak *dak malu koo* ” (baca : diucapkan dalam dialek Toraja) akhirnya teman – temannya tertawa dan meledek Donna dan mereka menanyakan apa artinya, kemudian Donna menerangkannya dan kemudian mereka mencoba untuk mengucapkannya seperti dialek Toraja namun sebaliknya terdengar lucu ditelinga Donna. Sejak masuk pertama kali di Universitas Kristen Petra sampai dengan sekarang Donna sangat nyaman dan justru semakin lama semakin nyaman dan semakin lama semakin dekat dengan teman – teman Tionghoa.

Buat Donna banyak hal yang sekarang dilihat Donna sebagai satu perbedaan antara Tionghoa dan Toraja dalam masalah organisasi menurut Donna teman – teman Tionghoa sangat aktif dalam mengikuti organisasi yang ada di kampus berbeda dengan Donna yang sampai sekarang malas untuk aktif dalam organisasi kampus. Kedisiplinan waktu buat Donna hal yang sama sering dilihat kalau ada yang rajin...rajin sekali kalau ada yang malas...malas sekali.

Masalah kepercayaan untuk menceritakan sesuatu yang dianggap rahasia oleh Donna akan lebih mempercayakan untuk cerita kepada teman – teman Toraja karena melihat intensitas bertemu dan tempat tinggal yang sama jadi Donna lebih banyak *curhat* pada teman – teman Toraja, memang tidak menutup kemungkinan Donna akan cerita ke teman – teman Tionghoa tapi hanya sebatas *gosip* dan *ngobrol* biasa, karena Donna hanya kuliah 3 hari yaitu Selasa, Rabu, Kamis sudah

pasti selain hari itu Donna akan berada di kontrakan bersama dengan teman – teman Toraja.

Untuk membangun satu hubungan komunikasi Donna akan melihat pertama kali dari gaya bicara lawan bicaranya saat itu, kalau si lawan bicara *respect* dan peduli dengan apa yang sedang dibicarakan maka Donna akan melanjutkan hubungan itu, tapi kalau dari awal si lawan bicara sudah dirasa tidak nyaman dan tidak *respect* dengan apa yang sedang dibicarakan, hubungan tidak dapat dilanjutkan. Hal itu juga sering dilihat Donna ketika Donna melakukan komunikasi dengan teman – teman Tionghoa pernah saat Donna berkomunikasi dengan mereka merasa direndahkan, tapi ada juga ketika sedang berkomunikasi dengan Donna terlihat mata mereka berbinar–binar sehingga Donna sangat senang.

Untuk penyelesaian tugas di kampus, Donna mencoba untuk menyelesaikan sendiri, tetapi ketika teman – teman Tionghoa meminta bantuan, dengan senang hati Donna akan membantu, kalau aku bisa membantu aku akan membantu kalau aku sudah selesai aku akan bilang sudah selesai jadi tetap aku jujur tidak perlu bohong, itu sudah dilakukan Donna sejak masa SMA tetapi tetap jika teman itu pernah menyakiti dia mungkin ada sedikit perhitungan.

Suasana di kampus terlihat jelas memang adanya *gap – gap* antara yang satu dengan yang lain, menurut Donna yang menjadi salah satu faktor adalah kurangnya rasa kepercayaan diri dalam diri teman – teman Toraja (KTI). Hal itu juga *sempat* dirasakan oleh Donna, rasa percaya dirinya *sempat* jatuh saat pertama masuk Universitas Kristen Petra namun lambat-laun hal itu sudah hilang.

Faktor kedua karena sampai didalam kampus mereka yang mayoritas tidak menanggapi teman – teman Toraja sebagai bagian dalam kampus, sehingga itu yang membuat kami juga tidak *respect* dengan mereka dan berkumpul dengan kelompok kami sendiri. Apalagi saat kita berkomunikasi dan pernah disakiti, maka kita akan mempunyai prasangka bahwa pasti semuanya demikian sama saja, walaupun sebenarnya tidak semuanya sama karena antara yang satu dengan yang lain beda namun *stereotip* itu sudah muncul sejak awal.

Untuk acara jalan – jalan atau pergi ke *mall*. Donna merasa lebih nyaman dan asyik ketika jalan dan *ngobrol* dengan teman – teman Toraja karena menurut

Donna lebih *rame* dan tidak “*jaim*” jaga *image*, karena pasti ribut dan *ngobrol* dengan bahasa Toraja di *mall*, berbeda ketika jalan dengan sahabat Donna yang kebetulan Tionghoa, mereka bersahabat, dalam persahabatan ini mereka berlima cukup dekat, namun Donna hanya dekat dengan satu orang, jadi ketika harus jalan dengan mereka Donna lebih banyak *curhat* dengan temanya yang satu ini.

Donna juga mengatakan, memang banyak teman – teman Toraja di Petra berasal dari banyak daerah di Toraja, tapi itu bukan menjadi persoalan untuk membedakan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, dan adanya sikap saling menonjol, semuanya sama – sama mahasiswa Toraja yang sama – sama merantau dengan tujuan untuk menyelesaikan kuliah dan saling mendukung satu sama lain, tidak ada perbedaan kami ini Rantepao dan yang lain dari Makale, karena ketika kita semua sampai di Surabaya akan saling kenal dan nantinya akan akrab. Yang menjadi perbedaan hanya masalah dialek atau logat bicara saja, Donna menggambarkan kalau mahasiswa yang berasal dari Makale dialek bicara lebih nampak berbeda dengan Rantepao tapi selebihnya tidak ada.

5.1.6. Sammy

Mahasiswa Toraja yang lain bernama Sammy (bukan nama sebenarnya) Sammy adalah mahasiswa Jurusan Teknik Mesin. Sammy sekarang sudah memasuki semester 6 di Fakultas Teknik. Sammy yang lahir di Rantepao pada tanggal 16 Agustus 1985 ini adalah anak ke 3 dari 7 bersaudara.

Kedua orang tua Sammy bekerja dan hubungan yang dibangun antara Sammy dengan kedua orang tuanya sampai sekarang masih sangat baik. Sammy sampai sekarang masih rutin menghubungi kedua orang tuanya sekedar memberi kabar kalau Sammy baik – baik saja dan sebagainya. Kedua orang tua Sammy memang adalah orang tua yang bekerja, tetapi kedua orang tua Sammy dalam memberikan kasih sayang keluarga sangat berlebih, tidak kurang sedikit pun, jadi pekerjaan dan kesibukan kedua orang tua tidak mempengaruhi dalam kehidupan keluarga Sammy.

Ditambahkan oleh Sammy kedua orang tuanya tidak akan terlambat pulang ke rumah, paling lambat pukul 14.00 kedua orang tua Sammy telah tiba di rumah. Diluar pekerjaan, kedua orang tuanya cukup aktif dalam pelayanan dan

kegiatan di gereja. Setiap pukul 19.00 selalu dilaksanakan kebaktian keluarga dan setelah itu bagi anak – anak yang memang sudah cukup dewasa, diatas 17 tahun mereka diijinkan untuk bermain joker sampai tengah malam.

Hubungan Sammy dengan saudara – saudaranya juga dekat, dari 7 bersaudara, adik kelima Sammy adalah seorang perempuan, sehingga sudah pasti perhatian dan penjagaan lebih diberikan untuk yang perempuan, tapi perbedaan itu memang harus karena saudara perempuan hanya satu – satunya. Sedangkan hubungan dengan 3 saudara laki – lakinya yang berada di Toraja jarang dilakukan mengingat jarak yang jauh tapi hanya sesekali Sammy menghubungi. Dengan saudaranya yang ada di Jawa yaitu 2 di Jakarta dan 1 di Surabaya sampai sekarang masih berhubungan walaupun hanya melalui telepon.

Sammy menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di Rantepao, walaupun awalnya Sammy tidak menetap di Rantepao melainkan di Makale, salah satu kecamatan yang ada di Toraja. Sammy cukup lama tinggal di Makale, 16 tahun di Makale dijalani seperti biasa, hanya saja saat SMA dia harus pulang pergi dari Makale ke Rantepao untuk sekolahnya itu. SMA di Rantepao dan harus pulang pergi dari Rantepao ke Makale hanya dijalani oleh Sammy selama 1 tahun. Setiap bulan Sammy harus pulang 2x.

SMA Kristen Barana tempat dimana Sammy menyelesaikan SMA, mayoritas adalah anak – anak Toraja memang ada *sich ...* ada anak – anak keturunan Tionghoa *gitu* tapi hanya 0,... *sekian % gitu* jadi tidak *seberapa* berpengaruh dalam kehidupan Sammy, karena keturunan yang dimaksud Sammy memang mereka Tionghoa tapi tetap ada turunan Toraja. Kelas 2 Sammy akhirnya pindah juga ke Rantepao dan tidak perlu lagi pulang pergi dan *bolak – balik* dari Rantepao ke Makale karena kedua orang tua Sammy juga pindah ke Rantepao.

Menurut Sammy suasana di Toraja memang sangat jauh berbeda, Toraja yang digambarkan oleh Sammy secara Geografis adalah Toraja yang dikelilingi oleh bukit dan lembah sehingga cukup sulit untuk menemui dataran atau tanah datar, udara disana sangat dingin dan bisa digambarkan seperti Batu (daerah dataran tinggi di Jawa Timur).

Jarak dari Makale ke Rantepao kira –kira 18 km. Rantepao adalah satu – satunya tanah datar yang terbesar di Toraja, dan perbedaan antara Rantepao

dengan Makale dapat dilihat dari banyak segi, di Rantepao banyak dijumpai pertokoan dan sarana pendidikan serta hiburan, berbeda dengan Makale disana hanya dapat dijumpai kantor – kantor pemerintahan dan berbagai lembaga yang berhubungan dengan pemerintahan daerah, sehingga memang banyak aktivitas dan kesibukan masyarakat dijumpai di Rantepao

Universitas Kristen Petra yang menjadi tempat dimana Sammy studi sekarang sudah sering melakukan kegiatan di Toraja, hal ini yang membuat Universitas Kristen Petra sudah tidak asing lagi di telinga Sammy. Dulu Petra pernah melakukan konser Choral (Paduan Suara UKP) di Makale, dan dari situlah Sammy mulai menyukai dan ingin sekali menyelesaikan studi di Universitas Kristen Petra.

Setibanya di Surabaya pada tanggal 19 Juli 2003, Sammy langsung tinggal bersama salah satu saudaranya yang kebetulan juga kuliah di Petra, akhirnya Sammy tinggal satu *kost* dengan saudaranya itu. Kedatangan Sammy di Surabaya kali ini bukanlah kali pertama tapi Sammy pernah *sempat* waktu kecil datang ke Surabaya tepatnya kelas 5 SD jadi sudah cukup lama juga *ya lupa – lupa gitu*. Kemudian Sammy mendapat tempat *kost* di daerah Siwalankerto Selatan I / 34 sampai sekarang dan tinggal bersama dengan 7 orang teman yang lain yang berasal dari Toraja 4 dari Rantepao dan sisanya Makale. Sammy yang *hobby* bermain sepak bola dan mendengarkan musik ini, mengakui bahwa dari *hobbynya* ini Sammy mampu untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain terutama dengan teman – teman yang berbeda budaya dengan Sammy di Universitas Kristen Petra.

Menurut Sammy hubungannya dengan teman – teman dari Toraja cukup dekat, Sammy tidak pernah memandang temanya tersebut berasal dari Rantepao atau Makale atau dari daerah lain di Toraja, karena semuanya sama – sama berasal dari Toraja yang menyelesaikan kuliah mereka di Universitas Kristen Petra, jadi semua saling mendukung dan memberikan semangat. Tidak ada yang membedakan daerahnya jauh lebih baik dari daerah yang lain, semuanya adalah saudara sama–sama datang dari Toraja.

Saat pertama kali menjadi mahasiswa Universitas Kristen Petra sudah pasti Sammy menjalankan OSPEK layaknya mahasiswa yang lain, perasaan

minder atau takut sama sekali tidak ada dalam diri Sammy, yang ada hanyalah perasaan *shock* yang sekilas dirasakan, *ya* cuma beberapa menit tapi cukup *efek* juga buat Sammy, Kemudian Sammy sudah bisa langsung membiasakan dirinya dan mencoba untuk beradaptasi.

Shock yang dirasakan oleh Sammy saat itu adalah perasaan tidak nyaman ketika melakukan komunikasi awal dengan teman yang bukan berasal dari Toraja, pertama selain perbedaan kultur hal yang paling utama adalah perbedaan bahasa, Sammy sama sekali tidak mengerti apa itu bahasa Jawa, apa yang sedang mereka bicarakan, pokoknya tidak mengerti bagaimana bahasa Jawa itu. Dengan berjalannya waktu banyak teman – teman Sammy yang hendak mengajarkan bahasa Jawa kepada Sammy jadi lumayanlah *ngerti – ngerti dikit* dengar – dengar sambil belajar.

Proses untuk menyesuaikan diri itu mau dibilang susah *gak* susah, mudah *gak* mudah jadi *just follow aja gitu* kalau tidak mengerti *ya* langsung bertanya tidak pakai malu – malu. Teman – teman Tionghoa banyak yang mau mengajarkan bahasa Jawa pada Sammy. Bahasa Jawa yang menjadi penghambat Sammy untuk berkomunikasi dengan teman – teman di kampus sudah mulai banyak dipelajari, pelan – pelan Sammy mulai mengerti sedikit tentang bahasa Jawa dan pengucapannya. Sammy banyak belajar selain berusaha sendiri juga tidak lepas dari bantuan salah seorang teman di PTPIP ia biasa dipanggil oleh Sammy Ce Sulis. Ce Sulis ini yang biasa diajak oleh Sammy untuk belajar bahasa Jawa begitu pula sebaliknya Ce Sulis sering juga minta diajarkan bahasa Toraja jadi sama – sama saling belajar. Salah satu bahasa Jawa yang sampai sekarang masih diingat oleh Sammy dan sering juga Sammy tertawa kalau mendengar atau mengucapkan bahasa itu, yaitu *Merono-Merene* (baca : Kesana- Kesini), *Nangkono – Nangkene* (baca : Disana- Disini). Kalau bahasa Toraja yang biasa Sammy *ajarkan* di teman – teman adalah *Kuporaiko* (baca : Aku suka kamu, I Love You) dan yang lain itu seperti *Bongimelo* (baca : Selamat malam) pokoknya bahasa yang biasa didengar sehari – hari jadi mudah untuk dimengerti.

Kesulitan berkomunikasi dalam bahasa ini bukan hanya saat Sammy bersama dengan teman – teman Tionghoa saja, tapi kesulitan juga dialami Sammy

ketika ternyata sebagian besar dosen yang mengajar menggunakan bahasa Surabayaan (baca : Suroboyoan).

Kesulitan dalam komunikasi ini hanya dirasakan oleh Sammy selama 1 tahun pertama setelah itu tenang – tenang saja. Sammy pernah juga yang namanya diejek dan jadi bahan ledekan atau tertawaan ketika Sammy sedang berbicara karena memang sampai saat ini logat dan dialek Sammy masih sangat kental Toraja, *ya* memang pernahlah *diledekin* tapi buat Sammy itu adalah hal yang wajar dalam belajar kan pasti ada yang namanya mengalami kegagalan atau kesalahan, kalau ditertawakan itu berarti ada yang salah, jadi tahu mana yang benar mana yang salah besok – besok jangan diulang lagi.

Jurusan yang diambil oleh Sammy ini adalah salah satu Jurusan yang mayoritas laki – laki, tetapi Sammy sama sekali tidak mengalami kesulitan saat harus berkomunikasi dengan teman – teman lawan jenisnya, terutama teman – teman *cewek* Tionghoa, bagi Sammy tidak ada masalah, karena dulu semasa kecil dia juga sudah biasa hidup bersama dengan lawan jenis, maksudnya saudara Sammy juga ada yang perempuan walaupun mayoritas saudara Sammy dari 7 bersaudara itu laki - laki tapi Sammy juga biasa dengan saudara perempuannya dan juga orang tua Sammy adalah pengawas asrama putri jadi Sammy biasa bergaul dengan teman – teman di asrama putri tempat dimana orang tua Sammy menjadi pengawas. Bergaul dengan *cowok* atau *cewek* tidak ada masalah buat Sammy.

Untuk masalah kepercayaan dan keterbukaan ada hal – hal tertentu yang memang boleh diketahui oleh teman – teman Toraja dan ada beberapa hal yang boleh diketahui oleh teman – teman Tionghoa, seperti inilah contohnya “ ada masalah atau cerita ABC , teman –teman Toraja tahu masalah AB sedangkan teman – teman Tionghoa tahu masalah BC jadi ada yang Tionghoa tahu ada juga yang Toraja tahu ” cuma apalagi yang harus diceritakan buat teman – teman Toraja istilahnya itu mereka sudah tahu, luar dalam - baik buruknya Sammy, karena kita hidup pagi, siang, malam dengan mereka jadi kebanyakan kalau punya masalah atau ingin cerita sesuatu mereka sudah pasti tahu.

Untuk masalah penampilan buat Sammy paling anti *banget* dengan penampilan teman – teman di Petra ini, karena kebanyakan dari mereka

pakaiannya terbuka memang menurut Sammy sebenarnya Sammy tidak memperlmasalahkan untuk teman – teman mengenakan pakaian apa saja tapi kalau sudah sampai yang mengganggu pandangan orang lain dan orang yang melihat itu menjadi risih dan *gak* enak berarti itu sudah membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kalau dilihat perbedaan masalah penampilan jelas berbeda sekali antara teman – teman Tionghoa dengan teman – teman Toraja, teman- teman Toraja lebih cenderung untuk mengenakan pakaian yang selayaknya, maksudnya modelnya itu *lho gak* terlalu model begini, model begitu, jadi selama pakaian itu masih layak untuk dikenakan pasti mereka pakai, seadanya.

Memang masih ada diantara teman – teman Toraja yang sampai sekarang ini kalau dalam penampilan masih nampak sekali Torajanya, semacam menggunakan aksesoris etnik apa yang menjadi ciri khas anak – anak Toraja seperti kalung dari manik – manik khas Toraja, gelang, pakaian, tas dan semua aksesoris yang memang nampak sangat etnik Toraja. Mahasiswa Toraja tidak bisa lepas dari itu semua karena itu nyaman, pokoknya selama nyaman digunakan akan tetap digunakan dan yang pasti menjadi diri mereka sendiri.

Makanan buat Sammy juga banyak yang dirasakan oleh Sammy, ada satu hari saat itu Sammy baru saja pulang dari Toraja setelah liburan kampus yang cukup lama, sekembalinya Sammy dari Toraja Sammy membawa satu makanan khas yang memang ada dan bisa dijumpai di Surabaya, namanya *RW*, *RW* ini adalah makanan yang berasal dari daging anjing yang diolah sedemikian rupa hingga rasanya sangat khas dan sangat pedas, makanan ini yang banyak disukai oleh teman – teman Sammy, mereka (teman – teman Tionghoa Elkana di PTPIP) suka tetapi kalau makan hanya sedikit, karena sangat pedas. Memang berbeda, Sammy pernah mencicipi masakan *RW* ini di Surabaya “ rasanya *aduh* tidak bisa dibilang lain sekali rasanya dari bumbunya sudah berbeda dan yang paling penting kurang pedas” dan orang Toraja kurang menyukai makanan dengan rasa yang manis dan kurang pedas dan juga beberapa makanan kecil lain.

Masalah Keterbukaan juga bisa dilihat saat Sammy jalan – jalan ke *mall*. Sammy memang rasa berbeda banget saat jalan tapi keduanya tetap rasanya nyaman, dengan teman – teman Toraja dan saat jalan dengan teman – teman Tionghoa, bedanya kalau jalan dengan teman – teman Toraja lebih rame dan

pokoknya ribut karena lebih banyak *ngobrol* dan *ngobrolnya* itu lebih banyak menggunakan bahasa Toraja jadi terkesan asyik jadi biar mau ribut *kayak gimana* tetap tidak masalah dengan orang lain karena sama – sama *rame*, berbeda saat Sammy jalan dengan teman – teman Tionghoa lebih banyak main daripada cerita atau ribut yang sampai *gimana gitu*, karena bicaranya seperlunya saja dan lebih banyak kita beraktivitas pokoknya main jadi kalau pergi *ya* buat main.

Dari teman – teman Tionghoa yang ada di Teknik Mesin Sammy belajar banyak hal dan tahu banyak hal, dari sikap mereka yang senang “ *mesoan* ” (baca : menggunakan bahasa yang kasar), buat Sammy kurang enak didengar saja kalau mereka mulai mengeluarkan kata – kata itu, apalagi terkadang Sammy sering mendengar mereka juga berbicara dengan dosen seperti itu, kurang sopan dan sangat kurang menghargai orang lain, maksudnya mereka sepertinya selain tidak tahu tempat dan tidak tahu saat itu dia sedang berhadapan dengan siapa semua seperti dianggap teman.

Banyak perubahan yang sudah dirasakan oleh Sammy sebelum sampai sekarang Sammy merasa berubah dalam masalah kepribadian. Perubahan ini dirasakan Sammy sejak semester 3. Dulu semasa masih SMA Sammy adalah orang yang dikenal sangat keras dan selalu cepat emosi, apa yang dilihat oleh Sammy kurang beres Sammy pasti langsung emosi, langsung tegur tanpa ragu – ragu. Untuk penyelesaian masalah, Sammy lebih menyukai untuk menyelesaikannya secara *face to face*, hari ini dibahas dan hari ini juga harus selesai jadi kalau bertemu lagi sudah tidak ada masalah lagi. Jadi Sammy merasakan perubahan dalam kepribadiannya.

5.2. Interpretasi Data

5.2.1. Model Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan – permasalahan yang timbul akibat dari komunikasi sendiri. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia secara kodrati harus hidup bersama dengan orang lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya maupun demi keturunannya. Jelasnya manusia

harus hidup bermasyarakat. Masyarakat disini bisa digambarkan salah satunya adalah masyarakat yang ada di Universitas Kristen Petra.

Semakin besar suatu masyarakat berarti semakin banyak manusia yang dicakup dan manusia tersebut akan memiliki kecenderungan akan semakin banyak pula masalah dalam kehidupannya, akibat dari perbedaan – perbedaan diantara mereka, dalam pikirannya, perasaannya, sifatnya, dan hal lainnya. Dalam pergaulan di hidupnya masing – masing individu satu sama lainnya beraneka ragam dan sekelompok orang yang beraneka ragam tersebut akan saling berinteraksi, saling mempengaruhi demi satu kepentingan.

5.2.2. Dorongan Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja dalam Melakukan Komunikasi di Universitas Kristen Petra

Dari hasil temuan data yang diperoleh melalui para informan atau subyek penelitian, untuk mengetahui model komunikasi antar budaya mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra, dapat dilihat bahwa perlu adanya dorongan untuk seseorang dapat memulai adanya proses komunikasi dengan orang lain, terutama yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan dirinya. Hal ini sangat terkait dengan perbedaan budaya antara yang satu dengan yang lain.

Latar belakang Universitas Kristen Petra dan perkembangan yang terjadi di Universitas Kristen Petra, yang dapat memberikan satu gambaran global bahwa terjadi satu proses model komunikasi antar budaya didalamnya, dari sinilah akan nampak bahwa komunikasi yang terjadi di sini mempunyai pandangan yang berbeda. Ketika mahasiswa yang mempunyai latar belakang dengan budaya berbeda membicarakan kesulitan mereka, membicarakan kesenangan mereka dan hal – hal yang berhubungan dengan perkuliahan mereka, sehingga akan memiliki model sendiri – sendiri.

Dorongan komunikasi yang muncul ini adalah ketika mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja mau menyatakan identitas diri mereka masing – masing dan dari pernyataan tersebut dapat membangun satu kontak sosial antara yang satu dengan yang lain. Dari kontak sosial yang telah terjadi dan berlangsung akan saling mempengaruhi untuk mempunyai cara berpikir atau berperilaku sesuai

dengan apa yang diinginkan. Dari dorongan inilah komunikasi antar budaya akan lebih mudah untuk berlangsung.

Perbedaan budaya yang dimiliki oleh subyek penelitian menyebabkan model komunikasi yang terjalin pun akan mengalami satu hambatan, jika harus dilihat hal seperti ini dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Toraja. Mereka menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Kristen Petra, masalah awal yang muncul dihadapan mereka adalah ketika mereka harus mampu menyesuaikan diri mereka dengan bahasa yang berbeda dengan keseharian mereka di daerah asal. Kesulitan berkomunikasi ini ketika mereka harus mendengar dan diharapkan mampu untuk mengerti bahasa teman – teman mereka yang mayoritas berasal dari daerah Jawa, sehingga bahasa Jawa adalah bahasa keseharian mereka mahasiswa mayoritas.

Dorongan dalam berkomunikasi sebenarnya adalah untuk memperkuat setiap hubungan yang sedang dijalankan, namun berbeda dengan setiap informan yang ada dalam penelitian ini, mereka mempunyai kecenderungan untuk melakukan komunikasi dengan dorongan yang berbeda, yaitu mereka hanya melakukan kontak komunikasi karena terdesak atau dengan bahasa yang lebih dikenal oleh mereka dengan istilah “ *kepepet* ”. Seperti hal yang dialami oleh Subyek Arman, Donna dan Ellin, kecenderungan yang dimiliki oleh mereka adalah ketika mereka merasa mempunyai dorongan yang kuat untuk menyelesaikan masalah yang menyangkut tugas – tugas di kampus. Berawal dari tugas yang harus diselesaikan secara kelompok maka mereka harus mencari pasangan kelompok yang berbeda dengan mereka hal ini dialami oleh Donna dan Arman. Selama tugas yang diberikan masih bisa untuk diselesaikan sendiri Arman lebih senang mengerjakan sendiri, sedangkan Donna beranggapan tidak mungkin selamanya dia akan mampu sendiri dan tidak berinteraksi dengan teman – teman yang Tionghoa, di Jurusan Akuntansi Toraja hanya dia seorang diri mau tidak mau terpaksa Donna terdorong untuk melakukan kontak dengan teman – temannya itu. Sedangkan Subyek Ellin terdorong untuk melakukan komunikasi dengan teman – teman yang berbeda budaya dengan dia karena Ellin tergabung dalam Paduan Suara sehingga pada suatu saat Ellin harus melakukan komunikasi karena semua saling duduk terdiam “ Ya waktu itu posisi kita semua sedang

istirahat setelah latihan, *lho kok* semua pada diam akhirnya Ellin memulai pembicaraan agar suasana *rame aja gitu, masakan* kita diam – diaman”. Banyak hal yang menyebabkan orang lain merasa terdorong untuk melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya. Dan hal lain yang harus diperhatikan agar dorongan dalam komunikasi tersebut dapat terjalin adalah dengan adanya unsur – unsur komunikasi di dalamnya. Terdapat sumber, *messege*, media yang digunakan, penerima pesan.

5.2.3. Perspektif Mahasiswa Tionghoa terhadap Mahasiswa Toraja

Mahasiswa Tionghoa yang ada di Universitas Kristen Petra dapat digambarkan bahwa mereka akan melakukan komunikasi interpersonal sebagai langkah awal mereka adalah dengan teman – teman Tionghoa dan belum mencoba untuk membuka diri dengan teman yang berada di luar budaya dalam hal ini terkait dengan budaya Toraja yang berada diluar budaya Tionghoa mereka.

Jika dilihat berdasarkan prespektif gender menyangkut dengan siapa mereka berhubungan dan tujuan apa yang mendasari mereka untuk memulai suatu hubungan tersebut dengan seseorang. Pengertian gender disini adalah melambangkan pengkategorian berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa Tionghoa tidak menutup diri kepada siapa mereka akan berhubungan, jika wanita maka ia akan berhubungan dengan wanita saja atau sebaliknya jika mereka pria maka akan berhubungan dengan pria saja, tidak seperti itu.

Hanya saja bagi wanita yang mempunyai garis keturunan Tionghoa mereka sangat ketat menyaring seseorang yang nantinya akan berhubungan dekat dengan dirinya atau lebih dikenal dengan istilah “pacaran”. Pemilihan terhadap pasangan hidup mereka memang sangat diperhatikan. Seperti yang disampaikan oleh subyek Cacha yang mengatakan bahwa Cacha boleh berhubungan dengan siapa pun tanpa memandang suku dan asal seseorang tersebut, namun jika harus menyangkut pasangan hidup maka Cacha dilarang untuk mencari pasangan selain dari keturunan Tionghoa, ini sudah merupakan keputusan dari kedua orang tua Cacha. Keputusan yang dibuat tersebut memang sangat berhubungan erat dengan pengakuan bahwa budaya masyarakat Tionghoa jauh lebih tinggi jika harus dibandingkan dengan budaya selain Tionghoa.

Prespektif etnosentrisme, Tionghoa merasa bahwa budaya mereka jauh lebih tinggi jika dibanding dengan budaya diluar Tionghoa. Melihat dari latar belakang Tionghoa yang memang sangat kuat memegang tradisi nenek moyang terutama dalam masalah mempertahankan garis keturunan. Seseorang yang mempunyai garis keturunan Tionghoa akan tetap dikatakan Tionghoa apabila menikah dengan orang yang mempunyai garis keturunan Tionghoa. Bagi wanita Tionghoa garis keturunan akan hilang apabila ia menikah dengan seorang pria yang tidak mempunyai garis keturunan Tionghoa, maka ia akan kehilangan dua hal penting dalam hidupnya. Yang pertama ia akan kehilangan nama keluarga yang dipakainya sejak masa remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah “marga”. Marga sangat mempengaruhi seseorang tersebut nantinya. Kedua ia akan kehilangan darah garis keturunan Tionghoa pada anak cucunya. Berbeda dengan kaum pria yang sejak bayi sampai pada masa tuanya akan tetap memegang “marga” keluarga sehingga tidak akan kehilangan garis keturunan.

Menurut Cacha teman - teman Tionghoa cenderung adalah orang – orang yang *cuek* dan jarang untuk memikirkan apa yang terjadi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Orang Tionghoa adalah orang – orang yang cenderung sangat menjaga tradisi, mereka sangat menghormati tradisi mereka. Tradisi yang dimaksud disini seperti contohnya dalam keluarga

Mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra juga merasa lebih tinggi jika dibanding dengan mahasiswa lainnya, hal ini nampak dalam pendapat yang diucapkan oleh subyek Vano yang mengatakan bahwa “ Orang Indonesia ini tidak bisa diandalkan ” dan adanya penekanan dari orang tua Vano yang menekankan bahwa Vano harus lebih waspada dengan orang – orang yang diluar Tionghoa yang disebutnya sebagai orang melayu. Sikap dari mahasiswa Tionghoa yang terkesan *cuek* dan tidak memandang orang lain berada disekelilingnya.

Mahasiswa Tionghoa merasa bahwa budaya mereka setara dengan budaya diluar budaya Tionghoa. Yaitu dengan berusaha untuk mengenal pribadi yang satu dengan yang lainnya di dalam kampus Universitas Kristen Petra, seperti yang dikatakan oleh Ellin dalam suasana di kampus Ellin beruntung bisa mengenal teman – teman yang berbeda budaya dengan dirinya karena itu menjadi sesuatu yang sangat menguntungkan bagi dirinya suatu hari kelak. Ellin berusaha untuk

mengenal dan membuka diri dengan teman – teman tanpa memandang seseorang tersebut berasal dari daerah mana dan tidak hanya berteman dengan golongan tertentu sesama Tionghoa, seperti berteman dengan teman – teman di Paduan Suara dan selalu ber-*positif thinking* jika berkomunikasi dengan orang lain. Ellin menganggap bahwa walaupun dirinya adalah seorang Tionghoa dan menjadi mayoritas di kampus Universitas Kristen Petra, tidak membuat dirinya menjadi jauh lebih baik dan budayanya jauh lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa seperti mahasiswa Toraja di Petra. Hal lainnya yang bagi mahasiswa Tionghoa dianggap setara dengan mahasiswa Toraja yaitu dalam masalah akademik di kampus, mahasiswa Toraja memiliki kecenderungan untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, seperti apa yang dikatakan oleh Vano “sama – sama datang ke kampus untuk menyelesaikan masa studi ”

Mahasiswa Tionghoa merasa bahwa budaya mereka lebih rendah jika dibanding dengan budaya diluar budaya Tionghoa. Hal ini tidak dirasakan di Universitas Kristen Petra, hanya saja salah satu subyek dalam penelitian ini pernah mempunyai pengalaman menyangkut masalah Tionghoa merasa lebih rendah dibanding dengan Pribumi. Peristiwa ini terjadi saat Vano duduk di bangku SMP dan SMA negeri di Banjarmasin, karena sekolah negeri maka mayoritas siswa – siswinya sudah pasti adalah Pribumi, Vano mengatakan bahwa diskriminasi sangat nampak jelas di sekolah negeri dan diskriminasi yang terjadi adalah sesuatu yang sengaja dibuat oleh teman – teman Pribumi. Vano yang juga menetap lumayan jauh dari Petra ini beruntung berada di Petra walaupun kita terdiri dari banyak suku di Indonesia tapi tidak ada diskriminasi didalamnya, Vano masih dapat aktif dalam organisasi.

Saat mereka mulai bisa membuka diri dengan teman – teman yang berbeda budaya maka unsur pendukung tidak akan hilang dalam kontak komunikasi tersebut yaitu ketika salah satu diantara mereka mulai percaya dengan seseorang yang sedang diajaknya berkomunikasi, memang kepercayaan adalah salah satu unsur terpenting bagi teman – teman mahasiswa yang ada di Universitas Kristen Petra. Kecenderungan kepercayaan yang diberikan lebih banyak mengarah pada teman – teman yang berasal dari latar belakang budaya yang sama dengan mereka,

karena ini menyangkut faktor tradisi yang masih sangat kental dalam kehidupan mereka karena hal ini masih menyangkut garis keturunan.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Vano, walaupun latar belakang pendidikan Vano adalah sekolah negeri dan dia mampu untuk beradaptasi dengan siapapun, namun karena orang tua dan Vano sendiri berusaha untuk tetap menjaga jarak dengan orang – orang Melayu, maka pandangan yang ada dalam diri Vano kepercayaan lebih besar diberikan kepada teman – teman latar belakang Tionghoa. Vano mengatakan bahwa Vano bisa menceritakan masalahnya kepada teman – teman Toraja, namun sampai sejauh ini Vano bersahabat dengan seorang teman yang mempunyai latar belakang budaya Tionghoa (mahasiswa Tionghoa), karena merasa telah cocok sejak awal. Sama halnya dengan Ellin, meskipun dia mudah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun dan Ellin aktif dalam Paduan Suara Universitas Kristen Petra tidak membuat Ellin untuk percaya dalam arti untuk menceritakan masalah pribadinya, tetapi bagi Ellin teman – teman KTI nya yang ada di Paduan Suara semuanya sangat menyenangkan.

Ellin mengaku sangat *open* dengan siapapun di kampus tanpa memandang dia berasal dari daerah mana, namun jika harus membicarakan masalah kepercayaan Ellin lebih mempercayakan semua masalah pribadinya kepada salah seorang sahabatnya yang juga adalah mahasiswa Tionghoa. Berbeda dengan Cacha yang lebih percaya kepada mamanya, Cacha menganggap menceritakan segala sesuatunya kepada mama akan jauh lebih aman dan nyaman, tidak perlu khawatir kalau- kalau masalah kita itu akan diceritakan kepada orang lain.

Komunikasi yang terjadi di Universitas Kristen Petra sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan sebagai bahasa sehari – hari di kampus. Bahasa yang lebih sering dan banyak digunakan oleh mahasiswa di Universitas Kristen Petra adalah bahasa Surabaya atau lebih dikenal dengan sebutan “*Suroboyoan*”, bahasa ini menunjukkan bahwa mahasiswa mayoritas berusaha untuk tetap mempertahankan bahasa mereka dan sangat sedikit mahasiswa Tionghoa yang berusaha untuk mengenal dan mempelajari bahasa lain selain bahasa Jawa yang dimiliki oleh mahasiswa Toraja misalnya, namun justru sebaliknya.

5.2.4. Perspektif Mahasiswa Toraja terhadap Mahasiswa Tionghoa

Mahasiswa Toraja sejak awal telah menyadari bahwa mayoritas mahasiswa yang ada di Universitas Kristen Petra adalah mahasiswa Tionghoa, sehingga mereka memang hanya mengetahui sebatas itu, namun tanpa mereka sadari ada banyak perbedaan yang nampak dan terjadi secara langsung dihadapan mereka saat pertama kali mereka menginjakkan kaki mereka di Universitas Kristen Petra, misalnya hal yang dialami oleh Donna sebagai mahasiswa Toraja, awalnya memang cukup sulit untuk berkomunikasi dengan teman – teman yang ada di Universitas Kristen Petra, terutama teman – teman mayoritas yang berasal dari daerah Jawa, karena Donna sering bingung dan tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh teman – temannya itu, *shock* awal dialami Donna ketika harus berada di dalam kelas, mahasiswa Tionghoa secara keseluruhan boleh dikatakan cukup *cuek* dengan apa yang ada disekeliling mereka. Donna harus menerima kalau banyak teman – temannya bersikap *cuek* dengan dirinya. Donna sudah berkali – kali menggunakan bahasa Indonesia dengan tatanan yang baik dan benar tapi terkadang tetap ditertawakan. Dalam berkomunikasi dengan seseorang yang berlatar belakang budaya berbeda maka sangat diperlukan satu sikap dimana antara yang satu dengan yang lain saling memahami bagaimana cara berkomunikasi yang nyaman, baik dan mencari bahan pembicaraan yang dapat lebih mudah untuk dikomunikasikan dengan lawan bicara sehingga akan mempermudah proses komunikasi (Meadow dalam liliweri, 1989, p. 21).

Hal yang sama dialami oleh Sammy, dia sempat mengalami *shock* sesaat ketika memasuki kampus. Kejadian ini dilaminya ketika Sammy harus mengikuti P3KMABA, “ *waduh sempet shock* juga saya waktu P3KMABA semua *pake* bahasa Jawa, jadi bingung mau bicara dengan siapa jadi *cuek* saja sambil belajar ”.

Kejadian yang dialami oleh Donna dan Sammy sebagai mahasiswa minoritas dan berbeda budaya dengan mahasiswa Tionghoa, membuat timbulnya kecenderungan bahwa mereka juga bisa, sebagai mahasiswa Toraja menganggap diri mereka jauh lebih tinggi, dalam hal ini menyangkut masalah nilai dan norma yang diajarkan oleh orang tua mereka. Arman pernah melihat secara langsung sikap yang tidak sopan, sepertinya tidak memiliki nilai sopan santun dalam hidup mahasiswa Tionghoa yaitu mahasiswa Tionghoa memiliki kecenderungan tidak

menghargai orang lain dan sama sekali tidak menghormati orang yang jauh lebih tua dari diri mereka. Saat mereka berada di warung atau membutuhkan pertolongan mereka terkesan memerintah bahkan menyuruh orang lain, Jika mereka berada di kelas, mereka saat berdiskusi dengan dosen terkadang tidak sopan sering mengeluarkan kata – kata yang tidak sopan “*mesoan*” (baca : mengeluarkan kata – kata kotor) kepada dosen dan bersikap seolah – olah dosen yang berada dihadapan mereka sama seperti teman. Dari kejadian yang sering dilihat oleh teman – teman Toraja tentang mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra membuat mahasiswa Toraja menganggap diri mereka jauh lebih tinggi memiliki nilai dan tata krama dalam hidup, jika harus dibanding dengan mahasiswa Tionghoa.

Tidak ada budaya di dunia ini yang paling hebat dan benar karena semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri – sendiri, itulah sebabnya mahasiswa Toraja juga menganggap bahwa mereka setara dengan mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra. Hal ini dikaitkan erat dengan masalah sehari – hari di kampus, mahasiswa Tionghoa kalau dalam masalah pelajaran, kita sama- sama boleh dibilang cukup pintar jadi kalau harus bersaing masalah pintar – pintaran *ya* masih sejajar seperti yang dikatakan oleh Arman.

Namun jika mereka memandang diri mereka rendah adalah ketika mereka harus dibandingkan dengan masalah ekonomi, mahasiswa Tionghoa mempunyai kelebihan dalam masalah ekonomi dan itu harus diakui, tapi tidak merasa rendah dengan masalah yang lainnya.

Jika dalam tradisi Tionghoa terdapat perspektif mengenai masalah berhubungan maka berbeda dengan orang lain harus memiliki garis Tionghoa maka menjadi hal yang sama bagi mahasiswa Toraja, untuk masalah jodoh dan teman dekat mereka memiliki kecenderungan untuk memilih teman dengan garis keturunan Toraja seperti yang dikatakan oleh Arman sekarang dia sudah banyak berubah dalam masalah kepribadian sejak Arman mulai dekat dan mempunyai seorang kekasih yang sama – sama berasal dari Toraja. Sama halnya dengan Donna yang mengaku sering mendapat nasehat dan masukan dari kekasihnya yang sama – sama orang Toraja walaupun pada awalnya saat Donna tiba di Universitas Kristen Petra banyak hal yang dia pikirkan salah satunya adalah

mendapatkan kekasih seorang Tionghoa layaknya salah satu lakon dalam drama serial “ Meteor Garden ”, namun Donna menganggap dirinya layaknya seorang yang kerdil merindukan bintang di langit, jadinya segera menghapus pikiran seperti itu *kok kayaknya* tidak pantas saja.

Percaya dalam hal ini adalah menyangkut sesuatu hal yang sangat pribadi dan bersifat rahasia, dimana saat ingin menceritakannya maka banyak faktor yang perlu diperhatikan, terutama menyangkut orang yang mendengar hal ini. Yaitu seorang sahabat, jadi percaya disini adalah kepercayaan yang diberikan kepada seorang sahabat.

Subyek Arman mengatakan bahwa sahabatnya adalah teman - temannya sendiri yang berasal dari Toraja, Donna mempunyai teman – teman dekat di kampus dan keempat teman dekatnya itu adalah teman – teman Tionghoa, namun jika harus membicarakan tentang sahabatnya adalah teman – temannya sendiri yang berasal dari Toraja. Sammy mempunyai sahabat – sahabat di kampus dan di kontrakan maksudnya. Sammy percaya dengan teman – teman kampus dan teman – teman Toraja “ ada masalah atau cerita ABC, sahabat Toraja tahu masalah AB sedangkan sahabatnya yang Tionghoa tahu masalah BC, jadi ada beberapa masalah yang diketahui oleh teman – teman Toraja dan ada pula yang diketahui oleh teman – teman Tionghoa. Tapi lebih banyak porsi yang diketahui oleh teman – teman Toraja karena mereka sehari – hari tinggal bersama jadi tahulah luar dalam dari Sammy.

Dampak dari perbedaan budaya juga pada akhirnya akan menyangkut masalah kepercayaan, hal ini disampaikan oleh teman – teman Toraja. Seperti Subyek Arman, dia mengatakan “ lebih baik cerita semua permasalahan, entah itu masalah kampus atau masalah lainnya ke teman – teman Toraja kerena mereka memiliki latar belakang yang sama dengan saya ”.

Komunikasi yang terjadi adalah dalam dua bentuk yaitu komunikasi yang bermedia atau dengan menggunakan media dan tidak bermedia atau lebih dikenal dengan istilah komunikasi *face to face* secara tatap muka. Bagi Arman lebih menyukai ketika dia mempunyai satu masalah dengan teman – temannya, Arman akan cenderung untuk menyelesaikannya secara langsung bertatap muka, karena Arman percaya ketika seseorang ingin menyelesaikan masalah dengan

menggunakan media dalam hal ini menggunakan telepon atau *sms*, kita tidak dapat secara langsung melihat reaksi apa yang diberikan oleh lawan bicaranya lebih baik kita langsung melihat di depan mata bagaimana reaksi yang diberikan oleh yang dikatakan oleh subyek Arman.

Terbukti dengan masing – masing dari mereka memiliki sahabat yang memang mempunyai latar belakang budaya yang sama dengan mereka.

5.2.5. Penggunaan Bahasa Mahasiswa Universitas Kristen Petra

Hubungan antara teman yang berasal dari satu daerah akan sangat diperlukan didalam penggunaan bahasa, karena di saat seseorang mengalami *shock* pada suatu lingkungan dia akan cenderung diam dan mencari lawan bicara yang berasal dari satu daerah atau boleh dibilang satu budaya dengannya.

Seperti yang sudah digambarkan diatas sebelumnya orang sesuku bangsa yang tinggal di perantauan akan memiliki hubungan yang lebih erat yang mungkin keeratan hubungan itu berbeda jika diantara mereka tinggal di daerah asal mereka. Ini disebabkan oleh rasa kebersamaan di antara mereka (Markhamah, 2000, p. 27).

Sistem komunikasi verbal dan nonverbal yang ada membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lainnya dan hal ini merupakan bentuk – bentuk karakteristik budaya yang akan selalu ada ketika antara pribadi yang satu dengan yang lain melakukan komunikasi namun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi yang muncul bahasa utama yang akan lebih sering digunakan dalam keseharian mereka selain karena menjadi bagian dalam hidup mereka dengan istilah “ mendarah daging ” sehingga akan sulit untuk dilepaskan begitu saja bahasa keseharian mereka, kesulitan untuk melepaskan apa yang telah menjadi prinsip latar belakang budaya mereka yang bagi mereka adalah sangat bersifat pribadi (Liliweri, 2001, p 164).

Permasalahan dalam bahasa inilah sebagai awal dimana teman – teman dengan latar belakang budaya berbeda mempunyai kecenderungan untuk sulit melakukan komunikasi dengan teman – teman yang berbeda budaya, sehingga muncul pengelompokan – pengelompokan individu berdasarkan daerah asal. Kesulitan berkomunikasi dengan bahasa Jawa menyebabkan teman – teman Toraja lebih dinilai sebagai teman yang pendiam dan sulit untuk berinteraksi,

karena bagi mereka setelah menyelesaikan perkuliahan, mereka akan langsung pulang ke *kost* untuk beristirahat atau berkumpul dengan teman – teman di *kost* kecuali bagi mereka yang mulai beradaptasi dengan mengambil bagian dalam satu organisasi. Seperti subyek Sammy, banyak hal yang Sammy pelajari mulai dari masuk di Universitas Kristen Petra, sehingga Sammy berusaha untuk beradaptasi dengan teman – teman di kampus dengan mengambil bagian dalam satu organisasi kampus PTPIP, dari organisasi ini Sammy belajar banyak hal salah satu yang menjadi halangan utama ketika Sammy berada di kampus adalah bahasa Jawa, dengan aktif dalam organisasi di kampus Sammy belajar bahasa Jawa dengan teman – teman di PTPIP sehingga dengan berjalannya waktu Sammy mulai mengerti sedikit demi sedikit bahasa Jawa.

Hal yang lain yang menyebabkan mahasiswa Toraja menutup diri karena bahasa Jawa yang selalu keluar dari mahasiswa Tionghoa adanya satu pengaruh yang diberikan yang membuat akhirnya mahasiswa Toraja mau tidak mau belajar harus bahasa Surabaya untuk lebih mempermudah mereka berkomunikasi dengan teman – teman yang ada di Universitas Kristen Petra. Dibutuhkan mental yang besar ketika seseorang ingin memulai membuka diri dalam satu hubungan dengan orang lain. Berawal mental inilah Sammy belajar untuk menjadi lebih baik dalam berhubungan dengan teman – teman di kampus. Sikap menutup diri dan tidak adanya kontak pengalaman yang berarti didalam sebuah hubungan tidak akan membawa hasil dan dampak yang besar dalam merubah seseorang untuk mampu berkomunikasi dengan lancar dan baik.

Pengertiannya ketika seseorang tetap tidak berusaha untuk mengadakan kontak dengan orang lain dan tidak menjadi kontak tersebut sebagai pengalaman akan tetap ada satu perasaan bahwa setiap kontak pengalaman yang dilaluinya tidak membawa dampak terutama ketika orang yang bersangkutan tersebut memiliki perbedaan budaya akan sangat sulit untuk memberikan efek dalam komunikasi berikutnya.

Namun setelah mereka berada diluar wilayah kampus Universitas Kristen Petra ada satu perasaan yang lega dan puas yaitu dengan penggunaan bahasa Toraja mereka sendiri seperti ketika mereka sedang berjalan bersama – sama dalam satu kelompok di sebuah *mall* maka mereka memiliki kecenderungan untuk

menggunakan bahasa mereka yaitu bahasa Toraja seperti Arman yang menggunakan bahasa Toraja dengan istilah bahasa Planet kalau kita jalan *rame – rame* ke *mall* kita sering *banget* menggunakan bahasa Planet, kalau kita berpapasan dengan *cewek* cantik kita tinggal bilang *malapu* atau kalau kita ketemu dengan orang jelek *kadangkeng* pokoknya *seru banget* kita merasa menjadi diri kita sendiri tidak ada orang yang memperhatikan kita dan tidak ada tekanan harus bicara dengan bahasa apa.

Mahasiswa Tionghoa juga akan tetap mempertahankan bahasa Jawa mereka atau lebih dikenal dengan *Suroboyoan* yang tetap akan digunakan oleh mereka dimanapun mereka berada di kampus maupun di *mall* saat mereka berjalan – jalan dengan teman – teman non Tionghoa

5.2.6. Pakaian dan Penampilan Mahasiswa Universitas Kristen Petra

Pakaian adalah salah satu unsur penting yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan setiap manusia, sehingga dari pakaian yang dikenakan oleh seseorang, bisa menjadi satu penilaian tersendiri dari orang lain yang melihat bagaimana sebenarnya penampilan seseorang tersebut. Penampilan ataupun dekorasi tubuh yang dimiliki oleh masing – masing daerah memiliki ciri khas sendiri – sendiri dan dari apa yang mereka kenakan cenderung lebih menonjol pada kultur budaya mereka.

Bagi para subyek penelitian yang berasal dari Toraja, kecenderungan untuk berpenampilan apa adanya daripada menjadi pribadi orang lain dibuktikan dengan menggunakan pakaian yang apa adanya, sederhana, tidak lupa aksesoris yang menjadi penunjang dan sesuatu yang khas dari daerah mereka. Seperti kalung manik – manik, kaos dengan motif ataupun gambar khas Toraja, gelang, dan yang lain yang memang sangat mereka banggakan. Hal yang sama disampaikan pula oleh subyek Vano dan Ellin. Mahasiswa Toraja memang dalam masalah penampilan sangat sederhana, biasa – biasa saja justru mereka lebih terlihat nyaman dan santai dengan apa yang mereka kenakan.

Mahasiswa Tionghoa mempunyai kecenderungan dalam berpenampilan untuk selalu terlihat modis dan ikut – ikutan model sehingga terkadang mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya apa yang mereka kenakan sangat tidak cocok

di tubuh mereka dan tidak nampak bahwa itu adalah kepribadian mereka, karena terlihat menjadi pribadi orang lain. Hal ini disampaikan oleh Subyek Arman “model penampilan teman – teman Tionghoa membosankan, tidak ada variasinya, semua modelnya sama saja apa yang menjadi *tren* itu yang diikuti ”. Subyek Sammy mengatakan pakaian teman – Teman Tionghoa cenderung kearah terbuka memang menurut Sammy tidak mempersoalkan mereka mau mengenakan pakaian seperti apa, tetapi kalau sudah mengganggu pandangan orang lain dan bisa membuat risih, sudah membuat orang lain tidak merasa nyaman. Mahasiswa Tionghoa berpendapat sama dengan mahasiswa Toraja seperti yang disampaikan oleh Ellin dan Vano, mereka terkesan lebih santai dan tidak banyak model, *kalem*, tidak memamerkan harta, berbeda dengan teman – teman Tionghoa kebanyakan mengikuti model, *sok cool* dan suka pamer. Hal ini karena budaya dan kepribadian dari mahasiswa Toraja dan Tionghoa berbeda – beda dan ini dapat dilihat dari pakaian dan penampilan mereka.

5.2.7. Makanan dan Kebiasaan Makan Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja

Makanan sebagai menu utama dalam kehidupan sehari – hari setiap orang berbeda – beda. Ada yang menyukai makanan dengan rasa yang tidak pedas dan ada yang menyukai makanan dengan rasa pedas, semuanya berbeda – beda.

Makanan disini pada awalnya, kegiatan makan memang menjadi suatu kegiatan yang dilakukan manusia semata – mata untuk memenuhi kebutuhan biologis atau untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Namun seiring dengan perkembangan waktu, makan tak lagi berperan seperti itu, melainkan kegiatan makan sudah menjadi seperangkat alat komunikasi, sekumpulan utuh citra, dan aturan pemakaian, situasi dan perilaku (Roland Bartes. 2005, p. 18).

Bagi mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja makanan disini bukanlah bagaimana memilih, menyiapkan, menyajikan dan bagaimana memakannya tapi lebih cenderung jenis makanan yang pernah dirasakan oleh masing – masing mahasiswa ini. Seperti yang pernah dialami oleh Subyek Sammy karena aktif dalam organisasi PTPIP di Universitas Kristen Petra sehingga Sammy mempunyai banyak teman – teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, satu

saat Sammy pulang dari Toraja membawa satu menu yang akhirnya menjadi satu makanan kesukaan di PTPIP, tetapi teman – teman hanya mengambil sedikit karena rasanya yang sangat pedas yaitu *RW*, begitu pula sebaliknya teman – teman dari daerah yang berlainan seringkali membawa oleh – oleh dari daerah asal mereka sehingga Sammy juga pernah merasakan. Dari makanan yang diberikan oleh teman – temannya itu Sammy akhirnya tahu banyak makanan dari daerah yang berbeda – beda dan bisa terus berhubungan baik dengan temannya tersebut karena setiap mereka pulang ke daerah mereka masing – masing pasti mereka akan selalu menitipkan oleh – oleh (baca : buah tangan) kepada yang lainnya. Berbeda dengan Arman memang tidak pernah membawa makanan atau *snack* khas Toraja kepada teman – teman Tionghoanya di kampus, tetapi sebagian teman – temannya yang pernah datang ke *kost* Arman setidaknya mereka pernah mencicipi makanan khas Toraja. Tanggapan yang diberikan oleh masing – masing teman yang pernah mencicipi akan berbeda – beda ini semua karena selera setiap pribadi orang terhadap makanan memang berbeda – beda dan itu tidak bisa dipaksakan, ada yang menyukai namun banyak juga diantara mereka yang merasakan aneh terhadap makanan yang diberikan. Seperti halnya subyek Donna, saat Donna membawa *snack* asli Toraja keempat sahabat – sahabatnya memang mencicipi tapi kebanyakan mereka tidak menyukai rasanya, walaupun mereka bilang *snack* itu lumayan namun dari wajah mereka menggambarkan bahwa rasanya sedikit aneh dan setelah ditanyakan ternyata mereka mengatakan bahwa rasanya aneh, sehingga antara yang satu dengan yang lain terjadi satu komunikasi berupa tanggapan bahwa rasa makanan yang mereka makan berbeda di lidah mereka. Dari situlah proses komunikasi akan terus berlangsung.

Namun tidak semua dari mereka mulai berkomunikasi karena makanan yang sedang ditawarkan, seperti Ellin. Vano dan Cacha mereka walaupun mempunyai teman – teman yang berasal dari Toraja, mereka sama sekali belum pernah mengetahui bagaimana bentuk dan rasa makanan khas Toraja. Sehingga mereka tidak memulai suatu komunikasi karena makanan. Begitu pula sebaliknya mereka juga tidak pernah memberikan makanan ataupun *snack* khas Tionghoa yang biasa disediakan pada saat upacara – upacara masyarakat Tionghoa.

5.2.8. Setting Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja Melakukan Interaksi antara yang satu dengan yang lain

Interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa Tionghoa dan Toraja di Universitas Kristen Petra hanya dilakukan oleh masing – masing mahasiswa saat mereka ada di dalam kampus jarang sekali mereka melakukan interaksi di luar kampus karena kebanyakan dari mereka setelah keluar dari kampus bahkan setelah keluar dari kelas mereka cenderung mencari kelompok mereka sendiri. Seperti Subyek Arman dan Donna mereka mempunyai kecenderungan untuk setelah selesai kuliah akan langsung pulang ke *kost*, hal yang sama juga dibenarkan oleh Cacha mahasiswa Tionghoa. Lebih enak langsung pulang ke *kost* mau istirahat, semuanya lebih tenang di *kost* malas kalau harus *nongkrong* lagi. Sedangkan Arman cenderung pulang ke *kost* karena tidak ada lagi yang harus dibicarakan karena kebanyakan tidak *nyambung*, jadi tidur *aja* di *kost*. Arman lebih banyak melakukan interaksi dengan teman – teman Tionghoa pada saat kumpul – kumpul untuk main sepak bola di lapangan Anta, dari permainan sepak bola ini Arman mempunyai banyak teman dengan latar belakang budaya yang berbeda dengannya termasuk teman – teman Tionghoa. Kalaupun ketemu kita akan saling menyapa dan menanyakan lagi kapan kita akan main bola. Selain teman – teman sepak bola, jarang Arman menyapa mereka di kampus maupun di luar kampus, sebelum mereka menyapa terlebih dahulu Arman tidak akan menyapa bahkan memberikan senyum. Donna memang cenderung untuk berinteraksi di dalam kampus kalau diluar kampus, belum tentu juga menyapa kalau kenal karena kebanyakan teman – teman Tionghoa kalau sudah diberikan senyum kadang tidak membalas sehingga akhirnya jadi mempunyai sikap untuk malas menyapa lagi. Tetapi tetap prinsip Donna akan berusaha untuk menyapa kalau bertemu di luar kampus.

Mahasiswa Tionghoa pun mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman – teman Tionghoa di dalam kampus maupun di luar kampus. Banyaknya hal yang dilewati dan akhirnya menjadi penilaian sendiri – sendiri dalam setiap pribadi.

5.2.9. Dialog Wacana Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra

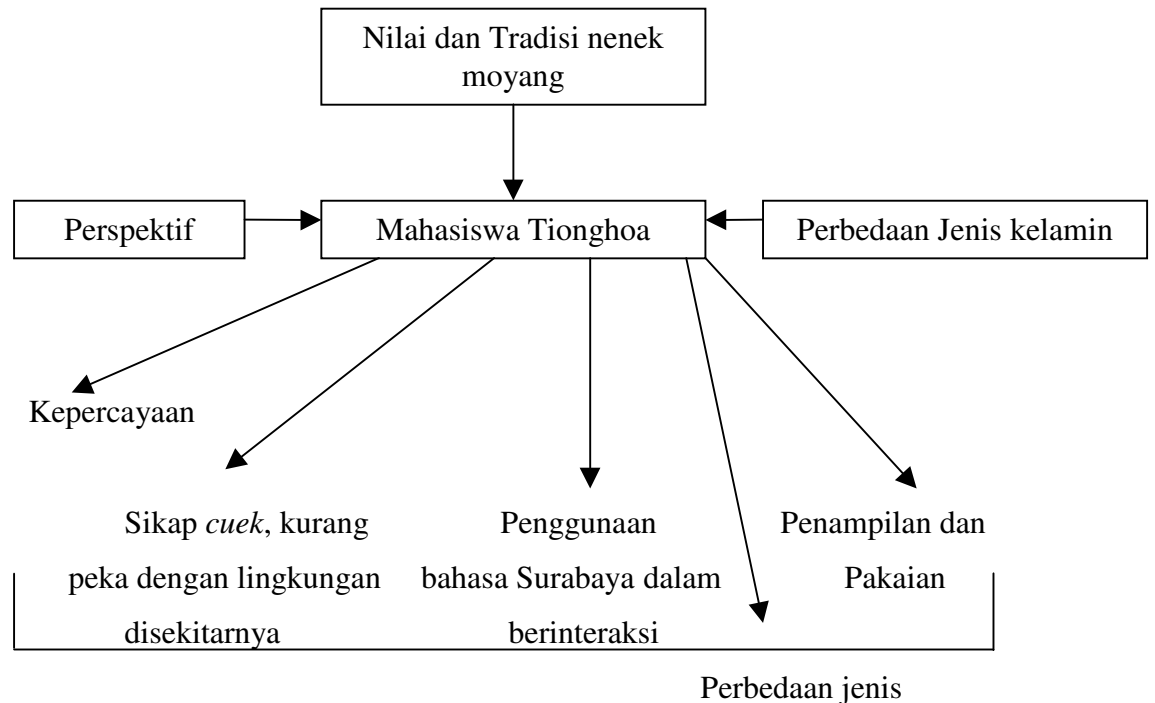
Mahasiswa Tionghoa tidak memiliki satu hubungan yang kuat dalam masalah berinteraksi adanya kecenderungan untuk masing – masing pihak menonjolkan karakteristik mereka sendiri tidak adanya satu bentuk simbiosis yang sama – sama saling menguntungkan, karena pada masing – masing individu hanya akan melakukan komunikasi ketika salah satu saling membutuhkan dan karena adanya banyak hal yang menyebabkan salah satu diantaranya yaitu mahasiswa Toraja terpaksa untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa Tionghoa yang dikenal dengan istilah mereka “kepepet” (baca : terdesak) untuk menyelesaikan masalah kuliah atau dan yang berhubungan dengan masalah di kampus sedangkan selain itu mereka tidak akan melakukan komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa Tionghoa namun lebih banyak pada kelompok mereka sendiri.

Sedangkan mahasiswa Tionghoa akan tetap bersikap tidak tahu atau *cuek* dengan sekitarnya, jika memang tidak ada yang merasa dirugikan atau disakiti antara yang satu dengan yang lain. Komunikasi akan ada apabila diantara keduanya mengambil bagian dalam satu organisasi di kampus sehingga antara yang satu dengan yang lain pasti akan saling membutuhkan

5.2.10. Model Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra

Dari hasil analisa yang telah dilakukan, penelitian dapat mengambil kesimpulan bahwa model komunikasi antar budaya mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra adalah sebagai berikut :

Gambar 5.1 Model Komunikasi Mahasiswa Tionghoa – Mahasiswa Tionghoa



Komunikasi Antar Sesama Mahasiswa Tionghoa
yang nyaman dan sepeham

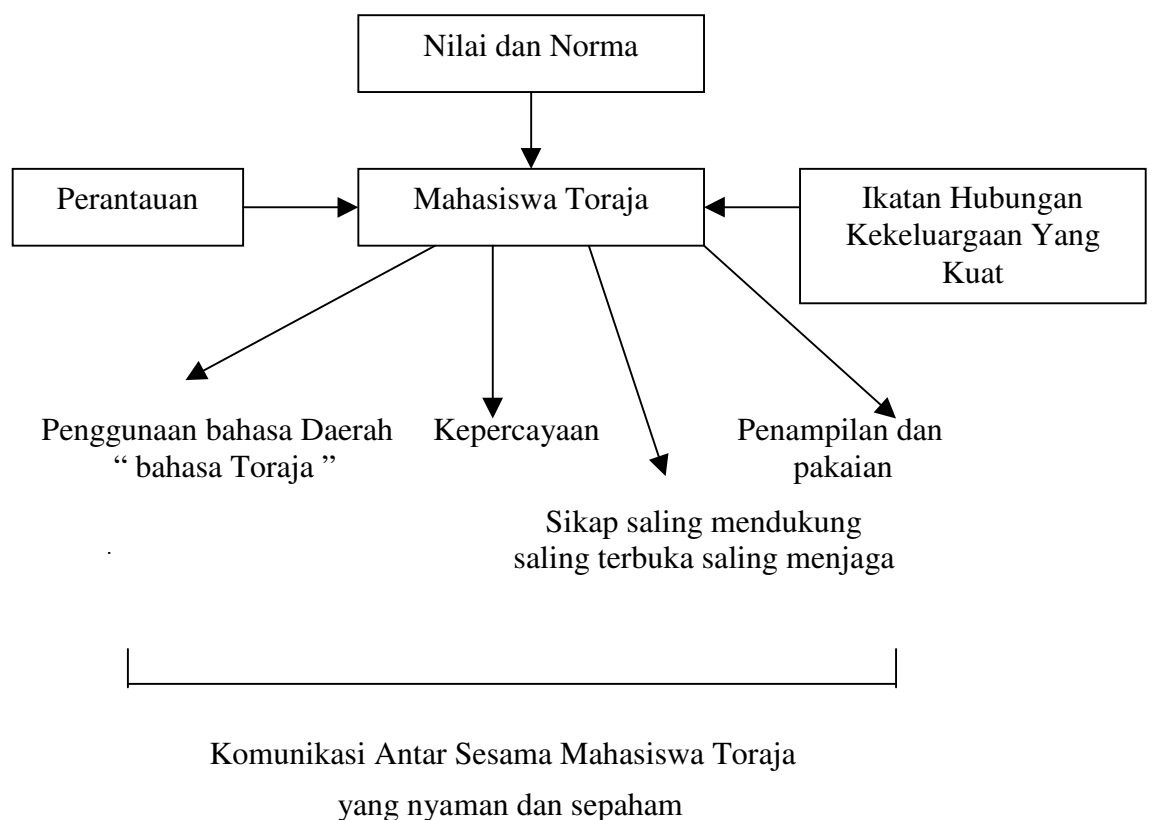
Keterangan :

Gambar di atas menunjukkan model komunikasi yang terjadi antara sesama mahasiswa Tionghoa di Universitas Kristen Petra. Dari gambar tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa selama ini mahasiswa Tionghoa sangat memegang tradisi dan nilai yang ditanamkan oleh nenek moyang mereka melalui kedua orang tua mereka, sehingga mendasari mereka untuk berhubungan dengan sesama Tionghoa dan menyangkut hubungan tersebut, perbedaan jenis kelamin ada sebagai dasar mereka untuk berkomunikasi dengan siapapun tanpa memandang jenis kelamin dan akibat dari nilai dan tradisi yang ada maka perspektif mereka terhadap budaya yang berbeda akan cenderung sama.

Dari hal – hal tersebut maka sikap mahasiswa Tionghoa cenderung *cuek* dan kurang peka terhadap lingkungan disekitarnya, serta penggunaan bahasa

“*Suroboyoon*” dalam berinteraksi dengan sesama Tionghoa , pakaian dan penampilan berpengaruh dalam melakukan komunikasi yang pada akhirnya timbul kepercayaan pada sesama Tionghoa, sehingga komunikasi yang terjadi sepeham dan lebih nyaman.

Gambar 5.2 Model Komunikasi Mahasiswa Toraja – Mahasiswa Toraja

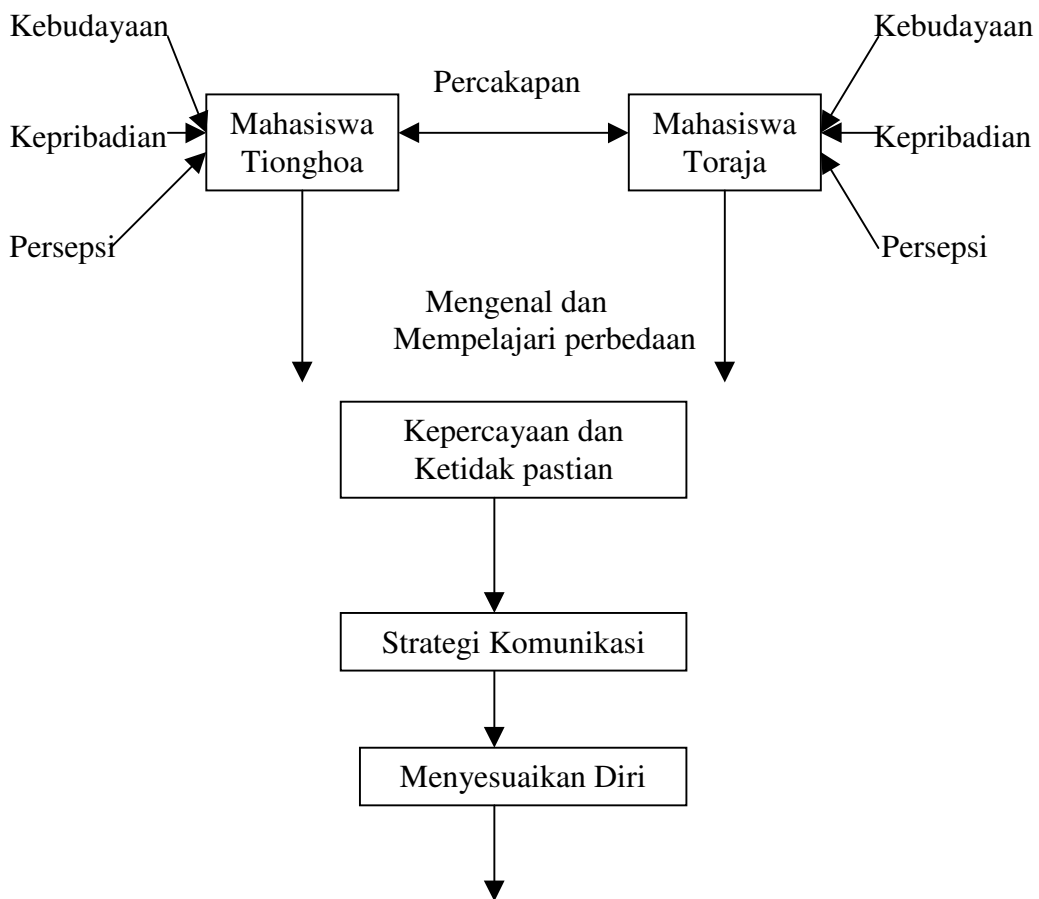


Keterangan :

Gambar di atas menunjukkan model komunikasi yang terjadi antara sesama mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra. Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa selama ini mahasiswa Toraja memiliki kesamaan sebagai mahasiswa yang sama-sama merantau yang memiliki ikatan hubungan kekeluargaan yang kuat, yang tetap berusaha mempertahankan nilai dan norma yang selama ini mereka pegang sehingga selalu bersama dalam sebuah kelompok mahasiswa Toraja.

Dari hal tersebut membuat sikap mereka antara sesama Toraja saling terbuka, selalu mendukung dan saling menjaga antara yang satu dengan yang lain. Ketiga sikap yang ada membuat kepercayaan yang dimiliki hanya antara sesama mahasiswa Toraja, sehingga muncul kecenderungan untuk menggunakan bahasa Toraja dalam berkomunikasi. Penampilan dan Pakaian sesama Toraja memiliki khas etnik sebagai mahasiswa Toraja.

Gambar 5.3 Model Komunikasi Antar budaya Mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra



Komunikasi yang efektif Mahasiswa Tionghoa dan Toraja
Di Universitas Kristen Petra

Keterangan :

Gambar di atas merupakan model komunikasi antar budaya yaitu komunikasi antar budaya mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja di Universitas Kristen Petra. Terjadi percakapan diantara mahasiswa Tionghoa dan Mahasiswa Toraja, dalam percakapan yang terjadi terdapat unsur kebudayaan yang berbeda-beda pada masing-masing mahasiswa dan dalam kebudayaan tersebut terdapat karakteristik budaya yang berpengaruh. Sehingga karakteristik yang ada berpengaruh pada kepribadian mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja yang pada akhirnya masing-masing pihak memiliki persepsi yang berbeda-beda yang membuat mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Toraja berusaha untuk saling mengenal dan mempelajari perbedaan yang ada, namun muncul kecemasan dan ketidak pastian yang membuat masing-masing mempunyai strategi sendiri dalam berkomunikasi dengan cara menyesuaikan diri sehingga komunikasi antar budaya dapat terjadi